

**MANAJEMEN KURIKULUM LITERASI DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN JURNALISTIK DI
PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BESONGO
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

AFIFATUL ARIFAH

NIM: 1503036110

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afifatul Arifah

NIM : 1503036110

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

MANAJEMEN KURIKULUM LITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN JURNALISTIK DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BESONGO SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 juli 2019
Saya yang menyatakan



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

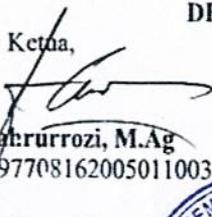
Judul : Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan
Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah besongo Semarang
Nama : Afifatul Arifah
NIM : 1503036110
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diuji kan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

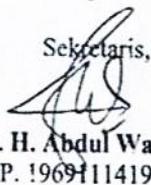
Semarang, 24 September 2019

DEWAN PENGUJI

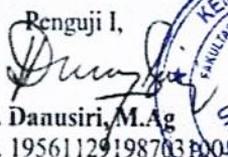
Ketua,


Dr. Fahrurrozi, M.Ag
NIP. 197708162005011003

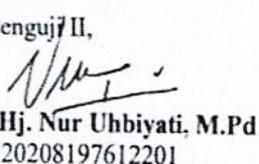
Sekretaris,


Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 196911141994031003

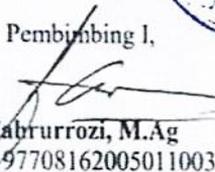
Penguji I,


Drs. Dausiri, M.Ag
NIP. 195611291987031001

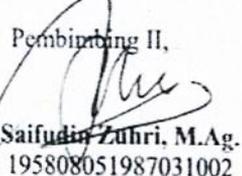
Penguji II,


Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd
NIP. 19520208197612201

Pembimbing I,


Dr. Fahrurrozi, M.Ag
NIP. 197708162005011003

Pembimbing II,


Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag
NIP. 195808051987031002



NOTA PEMBIMBING

Semarang, 25 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

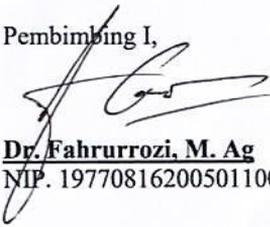
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang**
Nama : Afifatul Arifah
NIM : 1503036110
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Fahrurrozi, M. Ag
NIP. 197708162005011003

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 25 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

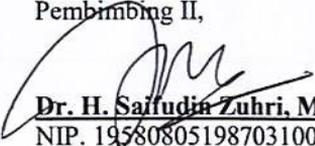
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang**
Nama : Afifatul Arifah
NIM : 1503036110
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag.
NIP. 195808051987031002

ABSTRAK

Judul : “Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang”

Penulis : Afifatul Arifah

NIM : 1503036110

Skripsi ini membahas tentang manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik. Kajian skripsi ini dilatar belakangi oleh masih banyaknya pondok pesantren yang belum menerapkan kegiatan pelatihan kegiatan jurnalistik guna menjawab tantangan hidup. Sehingga dilaksanakannya program kurikulum literasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi agar dapat meningkatkan potensi para santri terlebih untuk mengembangkan keilmuannya melalui media sosial yang kemudian diaplikasikan secara praktis didalam kehidupan sosial masyarakat. Skripsi ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang (1) Bagaimana Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. (2) Bagaimana Implikasi Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data dan *Conclusion Drawing and Verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) memiliki tujuan, agar santri memiliki kemampuan menulis, menentukan program, sistem, dan strategi pembelajaran. Kemudian pengorganisasian untuk koordinasi dengan para pengajar, pelaksanaan, dan menentukan bahan materi. Selanjutnya pelaksanaan dengan metode dan strategi. Yang terakhir kegiatan evaluasi. (2) dari adanya kurikulum literasi tersebut santri mampu mengaplikasikan karya tulisanya melalui media sosial seperti: media cetak dan media online.

Sebaiknya, pondok pesantren darul falah besongo Semarang membagi kelas yang penuh menjadi beberapa kelas agar pembelajaran kegiatan jurnalistik bisa berlangsung secara efektif, demi mewujudkan tujuan pondok pesantren darul falah besongo Semarang.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum Literasi

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ḏ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḏ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = أي

MOTTO

“Jangan berhenti berkarya,
Jangan mati tanpa nama”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillahirobil'alamin.

Puji syukur senantiasa penulis junjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah serta nikmat kepada semua hamba-Nya, Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah membawa risalah untuk membimbing manusia dari kebodohan menuju jalan yang terang benderang. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. *Amin.*

Penelitian yang berjudul “**Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang**”. Hal ini merupakan sebuah karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materil. Maka dalam kesempatan ini dengan segala hormat penulis mengucapkan banyak terimakasihpenulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, S.Ed.St. yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Dr. Fahrurrozi, M.Ag, yang telah mengizinkan pembahsan skripsi ini.
4. Pembimbing I dan Pembimbing II, Dr. Fahrurrozi, M.Ag, dan Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Wali Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag yang selalu memotivasi dan memberikan arahan selama dibanguku perkuliahan serta memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag dan Umi Dr. Hj. Arikhah beserta ustad Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.
7. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
8. Kepada Orang tua saya tercinta, Bapak Mugiyono dan Ibu Kusmirah, yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian,

kesabaran, dan do'a yang tulus serta memberi semangat dan dukungan yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi dengan lancar.

9. Sahabat-sahabat tercinta PP. Darul Falah Besongo Semarang yang selalu memberikan dukungan, do'a dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan MPI C angkatan 2015, TIM PPL MI Mifatahul Akhlaqiyah Bringin Semarang, dan TIM KKN Posko 81 Kelurahan Penggaron Lor yang selalu memberi dukungan moril maupun materil.
11. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga dapat diselesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberi apa-apa yang berastri, hanya doa semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SAW dengan balasan sebaik-baiknya. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nanantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 25 Juli 2019

Penulis,

Afifatul Arifah

NIM: 1503036110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7

BAB II : MANAJEMEN KURIKULUM LITERASI

A. Deskripsi Teori.....	9
1. Manajemen Kurikulum.....	9
a. Pengertian Manajemen kurikulum	9
b. Fungsi Manajemen kurikulum	12

2.	Literasi	23
a.	Pengertian Literasi.....	23
b.	Tujuan Literasi	26
c.	Jenis-jenis Literasi.....	27
3.	Jurnalistik.....	28
a.	Pengertian Jurnalistik	28
b.	Jenis Jurnalistik	30
c.	Kemampuan Jurnalistik Bagi Santri.....	32
4.	Pondok Pesantren.....	34
a.	Pengertian Pondok Pesantren	34
b.	Kurikulum Pondok Pesantren.....	35
c.	Tujuan Pondok Pesantren.....	37
5.	Impilkasi Kurikulum Literasi	38
B.	Kajian Pustaka.....	40
C.	Kerangka Berfikir.....	44

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	48
C.	Sumber Data.....	49
D.	Fokus Penelitian	50
E.	Teknik Pengumpulan Data	50
F.	Uji Keabsahan Data.....	55
G.	Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Besongo	60
1. Sejarah berdirinya Pesantren Darul Falah Besongo	60
2. Gambaran Umum Pesantren Darul Falah Besongo	61
3. Data Ustad Pesantren Darul Falah Besongo	64
4. Visi dan Misi Pesantren Darul Falah Besongo ..	66
B. Deskripsi Data	66
1. Manajemen Kurikulum Literasi	67
2. Implikasi Manajemen Kurikulum Literasi	79
C. Analisis Data	82
1. Manajemen Kurikulum Literasi	83
2. Implikasi Manajemen Kurikulum Literasi	86
D. Keterbatasan Penulis	87

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
C. Kata penutup	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara	96
Lampiran 2 : Surat Penunjukan Pembimbing.....	114
Lampiran 3 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	115
Lampiran 4 : Dokumentasi	117
Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Kegiatan Rutin... 63

Table 4.1 : Data Ustad..... 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 4.2 : Karya Santri.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di Era Perubahan zaman sekarang ini, tuntutan perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan menjadi keniscayaan dalam tatanan sistem pendidikan nasional, seperti Perkembangan literasi media di Indonesia merupakan proses untuk mencari formula bentuk yang sesuai, hal ini terjadi karena keterlambatan masuknya literasi media di Indonesia di saat Negara-negara maju sudah berkembang aktivitas literasi media mereka.¹

Budaya literasi sangatlah penting diterapkan dalam lingkungan pendidikan terutama lingkup kampus yang pemikirannya sudah masuk dalam taraf kematangan. Dalam KBBI literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Sedangkan menurut Zurkowski literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan informasi yang tersedia dari beberapa sumber, dan tidak terbatas hanya kemampuan memahami tentang informasi saja, melainkan

¹ Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung: Adytama, 2010), hlm.3.

dalam menggunakan sarana penyedia atau media informasi.² Kemampuan tersebut harus di asah sejak dini, namun melihat perkembangan teknologi yang pesat membuat mahasiswa sekarang menjadi tersisih oleh suatu bacaan maupun tulisan.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan telah merencanakan Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2015 yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 pun telah menyatakan bahwa mencerdaskan anak bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung, bagi segenap warga masyarakat.³

Menurut penelitian Sitti Huzaebah Fattah, mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat dan kalangan akademisi perlu dipersiapkan dengan kemampuan literasi media, terlebih terhadap media baru agar mampu menggunakan media dengan cerdas dan efektif, dan

² Rizki Nur Islaminingsih, dkk., *Literasi Informasi dan Media bagi Siswa dalam Menunjang Pengerjaan Tugas Sekolah*, Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran, (Vol. 1, No. 1, Tahun 2012), hlm. 2

³ Ika Fadhillah Ratna Sari, “Konsep Dasar Gerakan Kiterasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti”, https://www.researchgate.net/article/publication/334538591_Konsep_Dasar_Gerakan_Literasi_Sekolah_Pada_Permendikbud_Nomor_23_Tahun_2015_Tentang_Penumbuhan_Budi_Pekerti, diakses 28 September 2019

kemampuan literasi informasi seperti tulis-menulis mestinya dimiliki oleh setiap orang baik pelajar maupun pekerja. Tetapi pada kenyataan masih banyak mahasiswa yang mengeluh tidak memiliki sumber informasi untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Kalaupun ada mereka mengakses dari internet dengan mengutip dari beberapa sumber yang tidak layak untuk dijadikan rujukan karena tidak mempertanggung jawabkan legalitas tulisan tersebut.⁴

Perkembangan literasi media di Indonesia saat ini dapat dikatakan masih lambat oleh karna belum tersosialisasi dengan baik ditengah masyarakat. Kondisi ini Karena belum adanya kurikulum yang mengakomodasikan pendidikan literasi media. Faktor-faktor yang dihadapi berkaitan dengan lambatnya perkembangan literasi media di Indonesia, yaitu 1). Belum menjadi kurikulum resmi, 2) konsumerisme media, 3) tekanan dan eforia kebebasan pers.⁵

Di dalam Kurikulum pendidikan pesantren saat ini tidak sekedar fokus pada kitab-kitab klasik namun juga memasukan banyak mata pelajaran dan ketrampilan umum di pesantren saat ini dikotomi ilmu mulai tak populer beberapa

⁴ Sitti Husaebah Fattah, *Literasi Informasi Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsiajn Khizanah Al-Hikmah ((VOL.2, No 2, Juli/2014).

⁵ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media*, (Jakarta: Rajawali Pers ,2013), hlm. 34-35

pesantren bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah, lanjutan. Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan bergantinya kitab.⁶

Santri yang selama ini belajar dengan kitab kuning dan buku-buku cetak, disisi lain menghadapi berbagai gelombang perubahan modal belajar. Hal ini mengandaikan model belajar yang mendalam, karena berbasis referensi yang beragam. Apalagi di tengah konten kajian keislaman utamanya yang terpublikasikan di internet, cenderung didominasi oleh kelompok Islam yang bercorak ekstrem dan fundamentalis.

Dengan demikian digitalisasi konten belajar santri mampu menjadi gerakan bersama antara pesantren, masyarakat dan pemerintah sebagai fasilitator. Kitab-kitab kuning yang menyesaki perpustakaan pesantren, ditulis ulang

⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm 115-117

dan dikemas dalam bentuk versi digital. Untuk santri, dengan kemudahan fasilitas internet, mereka dapat menjadi juru bicara ilmi-ilmu pesantren. Pembuatan webset dan blog, dapat menjadi alat untuk menyebarkan khasanah pesantren ke masyarakat. Santri dan pesantren mampu menampilkan kesan “kuno” dan ketinggalan zaman, menjadi pesantren yang selalu bergerak mengikuti zaman. Dengan catatan, santri dan pesantren tidak kehilangan ciri khas metafologi dan *istinbath* hukum dalam merespon perubahan di sekitarnya. Oleh karena itu, para pengasuh pondok beserta alumni perlu mendukung pemanfaatan adanya jejaring sosial secara maksimal. Karena jelas bahwa, keberadaan situs jejaring sosial tersebut sangat memfasilitasi pesantren dalam menjaga citra di tengah merebaknya berbagai aliran kelompok pemikiran.⁷

Terkait dengan ketrampilan tulis-menulis ternyata ada sebuah pondok pesantren yang ada di Semarang yaitu Pondok Pesantren Darul Falah Besongo yang mengadakan trobosan guna pengembangan dan peningkatan potensi para santrinya dengan memasukan kegiatan literasi jurnalistik atau kegiatan tulis-menulis di dalam kurikulumnya diantara materi-materi ilmu keagamaan lainnya. Dengan harapan para santri atau mahasiswanya melek literasi atau pentingnya bermedia sosial

⁷ Nur Sa'id, Izzul Muho, *SANTRI Membaca Zaman, Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Kudus: Santri menara kudu, 2016), hlm 13-15

yang dapat mengoptimalkan pemakaian data secara luas dengan hal yang bermanfaat dengan cara mengisi dan menguasai konten-konten Islami yang luas serta tidak mengandung unsur radikalisme. Dengan adanya kegiatan jurnalistik yang diadakan setiap malam jumat semua santri belajar bagaimana cara menulis, memaknai, dan membaca dengan benar, yang dapat dikembangkan menjadi artikel dan diposting di media sosial, agar bisa berbagi kepada orang lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan maka rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang?
2. Bagaimana Implikasi Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. TUJUAN PENELITIAN

- a. Mengetahui Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang?
- b. Mengetahui Implikasi Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Analisis Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

2. MANFAAT PENELITIAN

- a. Manfaat teoritis
 1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.
 2. Sebagai bahan evaluasi dan bahan pemikiran bagi lembaga pendidikan formal yang belum menerapkan manajemen kurikulum literasi dalam upaya perkembangan ke depan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang strategi pemerintah dalam mengentaskan keterbelakangan budaya literasi bagi Bangsa Indonesia, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada pendidikan Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.
2. Bagi Pondok Pesantren, sebagai masukan bagi manajemen pondok agar mengoptimalkan budayha literai di satua lembaga pendidikannya semakin baik dan terorganisir.
3. Bagi Masyarakat, sebagai pengajar bagi orang tua atau generasi tua agar lebih bijak menggunakan sosial media, tidak mudah terpancing berita dan tidak mudah membagikan berita yang belum terbukti kebenarannya.
4. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan yang baru mengenai manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik. Peneliti mendapatkan informasi, data-data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

BAB II

MANAJEMEN KURIKULUM LITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN JURNALISTIK

A. Deskripsi Teori

Pada subbab ini akan diuraikan empat pembahasan, yaitu manajemen kurikulum, pengertian literasi, pengertian jurnalistik, dan pengertian pondok pesantren. Keempat pembahasan tersebut akan terbagi menjadi sub-sub pembahasan sesuai dengan cakupan teori yang diperlukan dalam penelitian ini.

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Istilah manajemen kurikulum berasal dari dua kata, yaitu “manajemen” dan “kurikulum”. Kurikulum adalah semua kegiatan, pengalaman, dan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, baik yang terjadi di sekolah, halaman sekolah atau di luar sekolah.

Disisi lain Colin J. Mars dan George Willis menjelaskan bahwa, “*Curriculum is the totally of learning experiences provided to student so that they can attain general skills and knowledge at the variety learning sites*”.¹ Kurikulum

¹ Colin J. Marsh, George Willis, *Curriculum Alternative, Approaches, Ongoing Issue*, (New Jersey, USA: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007), hlm. 11

dimaksudkan untuk mengarahkan pendidikan ke arah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai rancangan pendidikan mempunyai kurikulum kedudukan sentral dalam sebuah kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kurikulum memiliki hubungan yang erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan manajemen yaitu suatu proses nyata tentang perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²

Manajemen kurikulum adalah pemberdayaan dan pendayagunaan semua potensi yang ada, seperti manusia, materi, uang, informasi, dan rekayasa untuk dapat mengantarkan anak didik menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya. Masyarakat seyogyanya dilibatkan dalam manajemen kurikulum. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum di maksudkan agar dapat memahami, membantu, dan

²Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24-25

mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.³ Manajemen kurikulum merupakan suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaiannya tujuan kurikulum.⁴

Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum di rancang, diimplementasikan (dilaksanakan), dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum.⁵

³ Rahmat Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), hlm. 86

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3

⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 25

b. Fungsi Manajemen Kurikulum

Menurut Rusman dalam bukunya, bahwa manajemen kurikulum adalah sebuah lembaga pendidikan yang sangat membutuhkan yang namanya manajemen karena manajemen merupakan dasar utama dalam mencapai hasil yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Untuk itu fungsi manajemen akan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan yang diharapkan bisa berjalan secara maksimal, maka ada beberapa fungsi manajemen kurikulum yang harus diketahui diantaranya yaitu perencanaan, kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Menurut Oemar Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses social yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.⁶

⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 17- 21

Tujuan perencanaan kurikulum menurut Usman antara lain:

1. sebagai standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya.
2. mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya kegiatan.
3. mengetahui siapa saja yang terlibat,.
4. mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan.
5. meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif, serta menghemat biaya, tenaga, dan waktu.
6. memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan.
7. Menyeraskan, memadukan beberapa sub kegiatan.
8. mengarahkan pada pencapaian tujuan.⁷

Seorang perencana kurikulum dituntut untuk memiliki ketelitian dan kecermatan yang tinggi dalam merencanakan kurikulum baik secara menyeluruh maupun secara perinci karena perencanaan kurikulum memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Perencanaan kurikulum sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber daya, serta sebagai sistem kontrol.
- b) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi lembaga pendidikan dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan (organisasi) tersebut.
- c) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.⁸

Dalam perencanaan kurikulum setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kegiatan pokok, yaitu, perumusan tujuan, perumusan isi, merancang strategi pembelajaran, merencanakan strategi penilaian. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan pendidikan mempunyai klasifikasi dimulai dari yang umum sampai

⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.152.

tujuan khusus. Hal ini diklasifikasikan menjadi 4 tujuan, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Nasional,
2. tujuan institusional,
3. tujuan kurikuler,
4. tujuan pembelajaran.⁹

Selanjutnya isi kurikulum adalah keseluruhan materi dan kegiatan yang tersusun dalam urutan dan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan.¹⁰ Pada komponen isi kurikulum lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran.¹¹

Strategi pembelajaran atau biasa disebut dengan metode pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan strategi

⁹ Syarifuddin, Aminuddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 20

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hlm 161

¹¹ Syarifuddin, Aminuddin, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 20

yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar siswa, guru, dan unsur penunjang¹²

Komponen yang terakhir adalah merancang strategi penilaian atau evaluasi. Sistem penilaian merupakan bagian integral dalam suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah pelaksanaan kurikulum.¹³

2) Pengorganisasian kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hlm 162-163

¹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hlm 164

melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.¹⁴

Dalam penyusunan organisasi kurikulum ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan, yakni:

- a. Ruang lingkup, Merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
- b. urutan bahan, Berhubungan dengan urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu.
- c. Kontinuitas; Berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif.

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 60

- d. Keseimbangan; Adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata pelajaran itu mendapat perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa.
- e. Integrasi atau keterpaduan; Yang berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa mampu memberi bekal dalam menjawab tantangan hidupnya, setelah siswa menyelesaikan program pendidikan disekolah.¹⁵

3) Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.¹⁶

Menurut Mars sebagaimana dikutip oleh Rusman bahwa “terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum sebagai

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 111.

¹⁶ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 174

berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama”

Menurut Nana Syaodih S, untuk melaksanakan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan. Sebagus apapun desain kurikulum yang dibuat semua tergantung kepada guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum.¹⁷

Menurut Rusman, Model-model pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sebagai berikut:

1) *The Concerns-Based Adoption Model*

Adalah model deskriptif yang dikembangkan melalui identifikasi tingkat kepedulian guru terhadap inovasi kurikulum. Model ini menjadikan guru sebagai agen dalam melakukan inovasi kurikulum. Kurikulum yang merupakan dokumen dalam pelaksanaannya sebenarnya membutuhkan guru untuk melaksanakan (pembelajaran). Proses pembelajaran ini tentu saja banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi guru. Oleh karena itu, perlu disiapkan sungguh-sungguh guru yang akan

¹⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 75

melaksanakan kurikulum ini, terutama memperkuat kepudialan guru untuk melakukan inoasi kurikulum.

2) *Model Leithwood*

Model ini difokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini antara lain:

- a. setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda.
- b. pelaksanaan merupakan proses timbal balik, dan
- c. pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi.

Model ini membolehkan para guru dan pengembang kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut.

3) *Model Teori*

Model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini digharapkan adanya minat dalam diri guru untuk memaanfaatkan perubahan. Esensi model teori, yaitu:

- a. *Trusting* yaitu menumbuhkan kepercayaan diri
- b. *Opening* yaitu menumbuhkan dan membuka keinginan
- c. *Realizing* yaitu mewujudkan, dalam arti setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginan untuk perbaikan, dan
- d. *Interdepending* yaitu saling ketergantungan dengan lingkungan.

Model ini memfokuskan pada perubahan personal dan perubahan social. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk melaksanakan inovasi dalam praktik, serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.¹⁸

4) Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum lebih bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi pengukuran. Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat suatu keputusan tentang nilai suatu objek. Evaluasi berfokus pada upaya untuk

¹⁸ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 169-170

menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut toyler, yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistic, maupun secara edukatif¹⁹

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 159 Tahun 2014 menjelaskan bahwa ealuasi kurikulum adalah serangkaian kegiatan rencana, sistematis, dan Sistemik dalam mengumpulkan dan mengolah informasi, memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menyempurnakan kurikulum. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui pendekatan, strategi, dan model evaluasi kurikulum sesuai dengan tujuan atau sasaran evaluasi. Pendekatan evaluasi kurikulum merupakan cara pandang dalam mengevaluasi kurikulum, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan kuantitatif.²⁰

Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Evaluasi kurikulum sangat

¹⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 93

²⁰ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 186

penting dilakukan karena evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, ekektivitas, dan efesie kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi kurikulum dapat menyajikan bahan informasi mengenai area-area kelemahan kurikulum sehingga dari hasil evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik. Evaluasi ini dikenal dengan evaluasi formatif. Evaluasi ini biasanya dilakukan waktu proses berjalan. Evaluasi kurikulum juga dapat menilai kebaikan kurikulum apakah kurikulum tersebut masih tetap dilaksanakan atau tidak, yang dikenal evaluasi sumatif.²¹

2. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menggunakan informasi tertulis, terutama menulis secara tepat dalam rentangan konteks yang luas. Oleh karena itu, literasi bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan ditempat kerja, mengingat mencakup kemampuan membaca, menulis, menghitung, memecahkan masalah, mengembangkan pengetahuan seseorang sehingga dapat

²¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 119

mempertinggi kualitas hidup dalam masyarakat yang semakin kompleks.²²

Diriwalkan oleh sebuah hadis riwayat Tirmidzi tentang perizinan Rasulullah untuk menulis yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ الْحَلِيلِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي
صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَجُلًا مِّنَ الْأَنْصَارِ يَجْلِسُ إِلَى النَّبِيِّ
فَيَسْمَعُ مِنَ النَّبِيِّ الْحَدِيثَ، فَيُعْجِبُهُ وَلَا يَحْفَظُهُ، فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى
النَّبِيِّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ الْحَدِيثَ فَيُعْجِبُنِي وَلَا
أَحْفَظُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " اسْتَعِنَ بِيَمِينِكَ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ لِلخَطِّ "

Artinya:

“Qutaibah, menyampaikan kepada kami dari al-Laits, dari al-khalili bin Murrah, dari Yahya bin Abu Sholih bawah Abu Hurairah berkata, “seorang laki-laki Ansur duduk (belajar) kepada Rasulullah SAW. ketika mendengar hadis Nabi dia menyukainya, tetapi tidak dapat menghafalkannya. Oleh karena itu, dia mengeluhkan hal itu pada Rasulullah SAW seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah SAW, sungguh aku mendengar hadis darimu dan menyukainya, namun aku tidak dapat menghafalnya.’ Rasulullah SAW bersabda,

²² Suyono, *Pengembangan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah, Hasil-Hasil Penelitian dan Implementasi Di Sekolah*, Jurnal Ilmu Pendidikan, (VOL. 13, No 2, Juni/2016), hlm. 81-90

‘Mintalah bantuan tangan kananmu.’ Sambil memberi isyarat dengan tangan beliau untuk mencatat.” (H.R Tirmidzi)²³

Dalam Hadist ini dijelaskan bahwa, Tidak hanya dalam Al-Qur’an yang menganjurkan untuk menulis, namun kegiatan menulis juga dianjurkan oleh Rasulullah SAW, hal ini dibuktikan dengan adanya Rasulullah SAW memerintah untuk menulis ilmu yang didapat. Seandainya tidak ada budaya tulis menulis maka ilmu pengetahuan dari bumi akan hilang. Karena menulis merupakan pengikat segala jenis ilmu dan segala jenis pengetahuan. Menulis merupakan alat untuk menyambungkan ilmu pengetahuan dari dulu hingga sekarang, generasi ke generasi.

Dalam konsep Islam, dalam Surat Al-Alaq, bukan hanya momen gerakan budaya membaca (*Iqro’*, ayat 1), tetapi jauh dari itu (ayat 4) Islam memaknai kegiatan tulis menulis adalah sebagai media yang sangat urgen dalam kehidupan manusia.

Q.S Al-Alaq ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

²³ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tarmidzi, *Ensiklopedia Hadis Jami’ At-Tarmidzi*, (Jakarta: Almahira, 2013), jil. 6, hlm. 882

Artinya:

”yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam (pena, tulisan)”.

Hal ini sangat jelas, bahwa keberadaan Islam memiliki risalah mengajak agar manusia selalu membaca dan menulis. Ayat ini juga mengajarkan kegiatan menulis sebagai sarana proses transformasi ilmu dan pengetahuan.²⁴

b. Tujuan Literasi

Kegiatan literasi merupakan suatu bentuk hak dari setiap orang untuk belajar di sepanjang hidupnya, dimana harapannya adalah dengan kemampuan literasi yang meningkat, kualitas hidup masyarakat juga bisa meningkat.

Beberapa tujuan literasi adalah:

- 1) Membantu konsumen agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang isi media, sehingga dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupannya.
- 2) Untuk melindungi konsumen yang rentan dan lemah terhadap dampak media penetrasi budaya media baru.

²⁴ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2014), hlm. 129-130.

- 3) Supaya menghasilkan warga masyarakat yang “*well informed*” serta dapat membantu penilaian terhadap konten media berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap media yang bersangkutan.²⁵

c. Jenis-jenis Literasi

Beberapa jenis literasi menurut Eisenberg Lowe, Spitzer sebagaimana dikutip oleh Sitti Huzaebah Fattah yang berperan dalam elemen-elemen literasi informasi, yaitu:

- 1) Literasi gambar (*visual literacy*), yaitu suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan gambar termasuk pula kemampuan untuk berfikir, belajar, serta mengekspresikan gambar tersebut. Literasi visual dibedakan menjadi tiga yaitu *visual learning*, *visual thinking*, dan *visual communication*.
- 2) Literasi media (*media literacy*), yaitu suatu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan memproduksi informasi untuk hasil yang spesifik menurut *National Leadership Conference on Media Literacy*.

²⁵<https://www.compasiana.com/seranisme/5adf388fcaf7db74156537e2/apa-sih-literasi-media>, diakses tanggal 21/03/2019, 11.30.

- 3) Literasi computer (*computer literacy*), yaitu suatu kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi dokumen dan data menggunakan perangkat lunak pengolahan kata, pangkalan data dan sebagainya.
- 4) Literasi digital (*digital literacy*), yaitu suatu keahlian yang berkaitan dengan penguasaan sumber dan pangkalan digital. Mereka yang mampu mengejar dan menguasai perangkat-perangkat digital mutakhir dicitrakan sebagai pengggam masa depan, dan sebaliknya yang tertinggal akan semakin sempit kesempatannya untuk merai kemajuan.²⁶

3. Jurnalistik

a. Pengertian Jurnalistik

Secara etimologid, jurnalis berasal dari kata *Journ*. Dalam bahasa perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penatatan atau pelaporan setaip hari.

Menurut Roland E. Wolseley yang dikutip oleh AS Haris Sumadiria dalam *Understanding Magazines*, bahwa jurnalis adalah pengumpulan,

²⁶ Sitti Husaebah Fattah, *Literasi Informasi Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipn Khizanah Al-Hikmah (VOL.2, No 2, Juli/2014).

penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran.

Selain itu, Djen Amar menyatakan, jurnalis adalah kegiatan, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.²⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia jurnalistik merupakan kegiatan menyiapkan, menulis, mengedit, dan memberitakan surat kabar, majalah atau berkala lainnya. Sedangkan menurut MacDaugall dalam Mondry mengemukakan jurnalistik sebagai kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa.²⁸

Pada tahun 1950-an jurnalistik dikelompokkan sebagai:

- 1) Sarana (media)
 - a. Media cetak: jurnalistik harian, majalah, dan kantor berita.

²⁷ AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, menulis berita dan feature*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 2-3

²⁸ Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 16

- b. Media elektronik: jurnalistik radio, televise, dan film.
- 2) Bidang kerja: dalam negeri, parlemen, ekonomi, keuangan, olahraga, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.²⁹

Pergerakan jurnalistik Islami ini merupakan suatujalan untuk melakukan perlawanan terhadap serangan pemikiran yang dilancarkan musuh-musuh Islam dlam media massa modrn, yang menyebarkan informasi, ide, dan pemikiran-pemikiran yang dapat merusak aqidah, serta pemberitaan-pemberitaan yang tidaksejalan dengan ideologi Islam. Begitu pula, melalui pererakan ini, kita berpeluang untuk meluruskan informasi-informasi yang dapat merusak citra Islam sebagai akibat serangan dari rumah melalui media massa modern.³⁰

b. Jenis-jenis Jurnalistik

Jika ditinjau dari fungsinya ada empat fungsi penting jurnalis menurut E.Fraser Bond dikutip oleh Yurnaldi yaitu:

²⁹ Kustadi Suhandang, *Jurnalistik*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), hlm. 20

³⁰ Aliyah Nur'aini Hanum, *Falsafah Jurnalisme Islam*, *Journal Of Islamic Studies*, (Vol. 2, No. 2, September/2012), hlm. 105-106

1) *To inform* (untuk menginformasikan)

Jurnalistik merupakan kegiatan untuk menyampaikan informasi berupa fakta dan peristiwa yang terjadi disekitar kehidupan manusia dan patut diketahui public. Informasi disebarluaskan melalui media, majalah, surat kabar, radio, televise, dan lain sebagainya.

2) *To educate* (untuk mendidik)

Jurnalistik merupakan sarana untuk mendidik dan menambah nilai dan norma sosial. Informasi yang berisi berita disampaikan penh dengan informasi yang mendidik karena mampu meningkatkan kecerdasan dan budi pekerti masyarakat.

3) *To guide* (untuk mengarahkan)

Jurnalistik merupakan sarana untuk mengarahkan atau memberi petunuj dalam menyikapi suatu fakta dan peristiwa yang disajikan dalam berita sehingga dapat mennjadi pedoman bagi publik dalam memberikan komentar pendapat atau mengambil keputusan.

4) *To entertain* (untuk menghibur)

Jurnalistik merupakan sarana yang bersifat untuk menghibur, yang menyegarkan dan menyenangkan pembacanya dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kebutuhan gaya hidup manusia. bentuk hiburan yang disampaikan sesuai dengan keinginan dan jurnalistik.³¹

c. Kemampuan Jurnalistik Santri

Jurnalistik merupakan hal yang berkaitan dengan kewartawanan dan media massa. Jurnalistik juga salah satu sarana yang baik untuk dunia dakwah dan pendidikan. Tapi bisa juga menjadi wadah untuk kejahatan oleh beberapa oknum yang suka menyebar isu tidak benar atau hoax. peran Pesantren dalam jurnalistik sangat penting. Karena dapat merubah hal-hal negative menjadi hal yang positive dengan cara mengintegrasikan antara *Tsaqofah Islamiyah*

³¹ Yurnaldi, *Kiat Praktis Jurnalistik untuk siswa, mahasiswa dan calon wartawan*, (Jakarta: Angkasa Raya Padang, 1992), hlm. 17

dan Kaunyah berdasarkan pedoman *Al-Qur'an* dan *Sunnah* dalam dunia jurnalistik itu sendiri.

Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang mempunyai kegiatan rutin yang diadakan satu minggu sekali yaitu pelatihan untuk memiliki kemampuan menulis baik menulis biografi para pejuang, berita islami, sampai tata cara penulisan skripsi yang benar.

Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, mengolah kata, mengetahui standar penulisan yang baik dan benar. Menulis bukanlah perihal yang mudah, melainkan harus memiliki kemampuan. Tapi kemampuan saja belum cukup, harus ada komponen-komponen yang mendorong seperti ide, inovasi dan kreativitas. Dengan begitu tulisan yang dihasilkan akan lebih baik dan berkesan lebih menarik. Terlebih jika mempunyai standar penulisan sendiri, jadi lebih bebas dan nyaman dengan

menggunakan gaya bahasa sendiri tanpa mengurangi kode etik jurnalistik.³²

4. Pondok Pesantren

a. pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah tempat belajar para santri dan kitab kuning menjadi materi pembahasannya. Namun dalam perkembangannya. Ada tiga kategori pondok pesantren mengalami variasi dilihat dari orientasi dan serta strategi pembelajarannya. Ada tiga kategori pondok pesantren: pondok pesantren salafiyah, pondok pesantren khalafiyah, pondok pesantren kombinasi.³³

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang selama ini mengkaji pemikiran-pemikiran ilmuwan dari Timur Tengah. Kitab yang populer di pesantren seperti, *Jurumiyah*, *'imrithi*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Taqrib*, *Aqidatul Awam*, *Tahrir*, *Fat'ul Mu'in*, *Fath al-wahab*, dan lain-lain kebanyakan adalah produk dari Timur Tengah. Jadi tradisi intelektual Islam Indonesia, khususnya

³² <https://darunnajah.com/pentingnya-pelatihan-jurnalistik-di-dunia-pesantren/>, diakses 29 September 2019

³³ Husen Hasan Basri, *Pengajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), hlm. 25

pesantren, tidak bisa lepas dari Timur Tengah karena tradisi membaca dan menulisnya sudah berkembang pesat sejak dulu khususnya ketika Dinasti Abbasyiah.³⁴

Menurut A. Halim pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustad yang mengajar ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.

Sedangkan menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁵

b. kurikulum Pondok Pesantren

Manajemen kurikulum dan pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan

³⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan menjaga NKRI*, (Yogyakarta: Aswaja Pressind, 2011), hlm 344

³⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 2-3

oleh departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat.

Di pondok pesantren modern, persepsi mereka tentang kitab-kitab klasik itu hanya terbatas sebagai rujukan di dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Pengajaran di pesantren modern tidak lagi terpaku pada kitab-kitab klasik sebagaimana di pesantren salaf atau tradisional.

Kitab-kitab kuning di pesantren meliputi berbagai bidang ilmu, diantaranya: Al-Qur'an, Al-Hadits, Tauhid, Akhlaq, Fiqih, Ushul Fiqih, Bahasa Arab, Tafsir, Mantiq, dan Tasawuf. Ilmu-ilmu itu merupakan kurikulum pondok pesantren pada umumnya. Hanya saja setiap pesantren memiliki kekhasan atau penekanan pada ilmu-ilmu tertentu. Misalnya ada pesantren yang memfokuskan pada pembelajaran ilmu-ilmu basa arab atau disebut ilmu *alat*, ada juga pesantren yang mengkhususkan pada Al-Qur'an dan Tafsirnya.³⁶ Seperti di pondok pesantren darul falah besongo semarang yang kurikulum pengelolaannya dipetakan menjadi komponen pengetahuan agama untuk pembentukan

³⁶ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam, Dasar-Dasar memahami hakikat pendidikan dalam perspektif Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 311-312.

ulama, pengetahuan umum untuk pembentukan intelek, bahasa untuk kepentingan akses ke berbagai pengetahuan, dan ketrampilan untuk bekal praktis para santri ketika mereka sudah menjadi alumni dan menjalani kehidupan di masyarakat.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Mastuhu, adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama atau menegakan islam dan kejayaan umat islam ditengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Sedangkan menurut Mujammil Qomar ada dua tujuan pondok pesantren:

- 1) Tujuan Umum yaitu membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran keislaman dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai rang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

- 2) Tujuan khusus, yaitu:
 - a. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.
 - b. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pambanunan mental spiritual.
 - c. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, santri untuk menjadi manusia selaku kader-kader ulama dan mubaligh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran agama islam secara utuh dan dinamis.³⁷

5) Implikasi terhadap manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik

Secara nyata implikasi manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik bertujuan mempersiapkan para santri agar

³⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 4-8

memiliki kecakapan hidup. Pendidikan ketrampilan tulis menulis di pesantren mahasiswa hasyim asy'ari dapat dikategorikan sebagai proses untuk mencapai dua tujuan yang mana kedua tujuan tersebut berorientasi pada kecakapan hidup yang bersifat spesifik yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Pertama, yaitu pendidikan ketrampilan tulis-menulis sebagai proses belajar, artinya pendidikan ketrampilan tulis-menulis memiliki tujuan agar mampu menghasilkan para manusia yang memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan keimanan (kognitif, psikomotorik, dan afektif). Sehingga pada akhirnya bisa memiliki kecakapan akademik dan intelektual atau kemampuan berfikir ilmiah.

Kedua, pendidikan ketrampilan tulis menulis sebagai proses ekonomi, karena secara ekonomi pendidikan merupakan investasi untuk masa depan. Maka pada tingkat tertentu pendidikan memiliki tujuan agar peserta didik mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas mandiri dan siap menghadapi kehidupannya di masa depan.

Dengan diadakan kegiatan jurnalistik telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan para santri dalam menghadapi tantangan zaman termasuk dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan merupakan implementasi dari pendidikan kecakapan hidup.

Pendidikan dan ketrampilan jurnalistik di pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari telah berhasil mencetak para penulis muda. Sebagian besar hasil tulisan para santri dipublikasikan ke media massa baik local maupun nasional. Pendidikan ketrampilan jurnalistik sangat bermanfaat bagi kehidupan para santri di masa sekarang maupun akan depan.³⁸

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan penelitian yang berjudul Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang belum ada yang mengkajinya, namun ada beberapa skripsi yang meneliti tentang manajemen dan kurikulum, diantaranya:

³⁸ <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/> 12.28, diakses 26 April 2019.

1. Nia Muflichana (2016) yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Study Kasus di Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal*”. Hasil penelitian tersebut yaitu, bahwa pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren berbeda dengan kurikulum di lembaga pendidikan pada umumnya, karena di pondok pesantren putri Aris ini menggunakan kurikulum terdahulu. Pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren putri Aris bersumber pada kitab kuning dan menggunakan metode salafiyah pada pembelajarannya. Dan perencanaan kurikulum yang dilaksanakan di pondok pesantren putri Aris belum seluruhnya berjalan dengan maksimal.pada pengorganisasian kurikulum menggunakan bentuk penyusunan bahan pelajaran yang tidak dikaitkan satu dengan yang lainnya, tujuannya untuk mempermudah santri dalam mempelajari bahan pelajaran.³⁹

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian skripsi ini, yaitu fokus yang diambil oleh peneliti hanya Manajemen Kurikulum Pondok Pesantrennya, sedangkan penelitian fokus pada satu titik yaitu Manajemen Kurikulum Literasi dan keunggulan dari penelitian yang akan diambil adalah bahwa di pondok pesantren darul

³⁹ Nia Muflichana, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Study Kasus di Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal*, Skripsi, (UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm.93

falah besongo selain mengkaji kitab kuning juga mempelajari kegiatan literasi melalui kegiatan jurnalistik.

2. Lulut Widyaningrum yang berjudul, “*Mewujudkan Budaya Literasi di Sekolah sebagai Upaya Memaksimalkan Manajemen Sekolah*”. Hasil penelitian tersebut adalah keberhasilan dari semua program yang dilaksanakan di sekolah tentu bergantung dari beberapa pihak, seperti guru, dan kepala sekolah atau kepala madrasah. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan modal manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipati yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Beberapa program yang dilaksanakan oleh sekolah atau madrasah antara lain membaca massal, program hebat, JUMBACA (Jumat Membaca) dan sarapan pagi. Hasilnya, seluruh sekolah telah melaksanakan program untuk membangun budaya literasi membaca dengan dukungan sepenuhnya dari kepala sekolah atau kepala madrasah. Pihak sekolah merasa sangat antusias dengan seluruh program pengabdian ini dan merencanakan

program-program tersebut sebagai program resmi sekolah.⁴⁰

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian skripsi ini, yang membedakan adalah fokus yang diambil yaitu mewujudkan budaya literasi sebagai upaya memaksimalkan manajemen sekolah sedangkan peneliti fokus pada manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik dan mengasah kemampuan membaca dan menulis santri.

3. Elfa Tsuruya yang berjudul, “Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah di MAN 3 Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut yaitu manajemen disini di artikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang bergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pondok pesantren yang berada di bawah naungan Madrasah maka kurikulum yang dikembangkan tentunya berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman merupakan kurikulum yang tetap mengacu pada kebutuhan Madrasah, yaitu

⁴⁰ Lulut Widyaningrum, *Mewujudkan Budaya Literasi di Sekolah Sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Sekolah* . Journal.Walisongo.ac.id (VOL .16 No.1 2016), hlm. 141

kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan MAN 3 Sleman, Yogyakarta. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan merupakan semua bentuk pengalaman yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santri selama menikuti kegiatan sehari-hari dala kerangka pendidikan.⁴¹

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian skripsi ini, yang membedakan adalah tentang bagaimana manajemen pengembangan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman Yogyakarta sedangkan peneliti fokus pada manajemen kurikulum literasinya.

C. Kerangka Berfikir

Dalam pembahasan kerangka berfikir maka yang akan dibahas adalah tentang latar belakang Manajemen Kurikulum Literasi, implementasi manajemen kurikulum literasi, serta dampak atau hasil dari adanya Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

Latar belakang Manajemen Kurikulum Literasi yaitu, Di Era digitalisasi konten belajar santri harus mampu menjadi

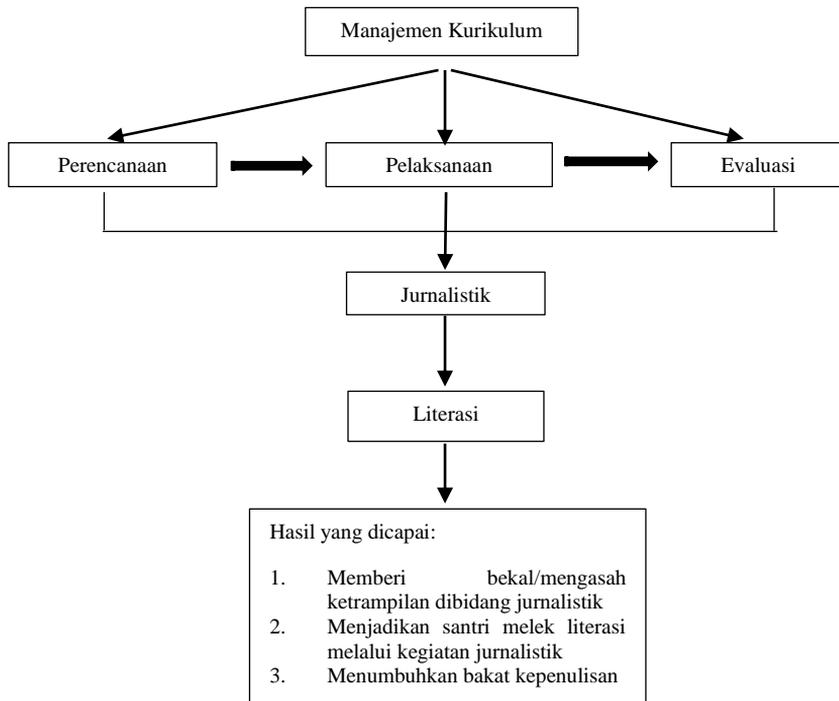
⁴¹ Elfa Tsuroyya, *Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah di MAN 3 Sleman Yogyakarta, Manageria: Jurnal Pendidikan Islam*, (VOL.2, No. 2, November/2017), hlm. 383

gerakan bersama antara pesantren, masyarakat dan pemerintah sebagai fasilitator, supaya pemanfaatan jejaring sosial bisa digunakan secara maksimal dan keberadaan situs jejaring sosial sangat memfasilitasi pesantren dalam menjaga citra ditengah merebaknya berbagai aliran kelompok. Sehubungan dengan adanya kegiatan literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik, teori kurikulum sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan menjadi syarat untuk mengembangkan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu, teori kurikulum bukan hanya sebagai landasan dan acuan, tetapi juga dapat menjelaskan dan memprediksi bagaimana praktik kurikulum. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka solusi yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo adalah kegiatan literasi santri atau kegiatan jurnalistik. untuk memecahkan masalah tersebut diatas dalam kaitannya untuk meminimalisir terjadinya berita-berita yang tidak benar yang disalah gunakan oleh kelompok Islam yang bercorak ekstrem dan fundamentalis.

Pondok Pesantren Darul Falah Besongo adalah salah satu lembaga Islam yang menerapkan kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik. Disamping untuk mengembangkan kemampuan jurnalistiknya, juga bertujuan untuk menjadikan seorang yang melek literasi dengan dilakukan bimbingan kegiatan penulisan jurnalis

setiap malam jumat dan dilakukan sesuai kelasnya masing-masing.

Harapan dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik yaitu di masa yang akan datang santri mampu menjadi sebagai pengajar bagi orang tua atau generasi tua agar lebih bijak menggunakan sosial media, tidak mudah terpancing berita dan tidak mudah membagikan berita yang belum terbukti kebenarannya.



Gambar 2.4 bagan kerangka berfikir Manajemen Kurikulum Literasi dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat memecahkan masalah sesuai yang diharapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif terhadap Manajemen Kurikulum Literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik dipondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), Dan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya¹

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²

¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 4

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 5

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian di lakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Pondok pesantren ini terletak di Perum. Bank Niaga, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang Kode Pos 50185. Merupakan pondok pesantren *life skill* yang tidak meninggalkan ciri khas pesantren. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang ini memiliki kurikulum yang berbeda dari pondok pesantren pada umumnya, yaitu pada kurikulum literasi jurnalistik dimana hal ini sangat sesuai dengan kompetensi peneliti, yaitu dari jurusan Manajemen Pendidikan Islam, yang mengangkat judul tentang “Manajemen Kurikulum Literasi dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang”.

Pelaksanaan pengambilan data peneliti ini akan dilaksanakan pada tanggal 12 Mei - 28 Mei 2019. Dalam jangka waktu 16 hari peneliti mengharapkan untuk dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan guna menjawab masalah penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Literasi dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang”. Peneliti mempertimbangkan waktu kesibukan pondok pesantren atau menyesuaikan jadwal agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.

C. Sumber Data

Sebagai Peneliti Kualitatif sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dan lain-lain.³ Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Kata-kata atau tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati dan mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk memperoleh langsung informasi dari sumber tentang manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik melalui wawancara dengan pengasuh, ustad, dan santri.
2. Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁴ Peneliti menggunakan data sekunder

³ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 157

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hml. 91

ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi langsung dengan pengasuh, ustad dan santri.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang diteliti adalah tentang manajemen kurikulum literasi yang terkait dengan kegiatan jurnalistik di pondok pesantren darul falah besongo semarang, seperti proses pembentukan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, maka penelitian menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Wawancara atau *interview*

Wawancara yaitu “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka penanya atau pewawancara dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)”.⁵ Wawancara

⁵ Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 234

merupakan sebuah percakapan, seni mengajukan pertanyaan dan menyimak. Wawancara bukanlah alat yang netral, karena sekurang-kurangnya dua orang menciptakan realita dari situasi wawancara. Dalam situasi ini, jawaban diberikan. Oleh karena itulah, wawancara memproduksi pemahaman kontekstual yang berakar pada episode interaksional spesifik. Metode ini dipengaruhi oleh karakteristik pribadi si pewawancara, meliputi ras, kelas social, etnisitas, dan gener.⁶

Teknik wawancara memiliki banyak macam dan jenis. Dari tekni yang sederhana dan tidak berurutan sampai pada teknik terstruktur dan terencana dengan baik. Di lihat dari fungsinya juga macam-macam. Dari wawancara yng bersifat bebas dan terbuka sampai wawancara tertutup dan terselubung atau yang dikenal dengan sebutan elisitasi.⁷

Untuk memeperoleh hasil maka dilakukan wawancara dengan berbagai pihak yaitu:

- 1) Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

⁶ Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *The Sage Of Qualitative Research 2*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 2

⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.180

Wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2019 pada pukul 16.30 WIB sampai dengan pukul 17.45 WIB diruang tamu. Melalui wawancara ini, peneliti berharap dapat memperoleh data dengan lengkap tentang manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik di pondok pesantren darul falah besongo Semarang yang meliputi manajemen kurikulum literasi dan implikasi manajemen kurikulum literasi.

2) Wawancara dengan Ustadz

Wawancara selanjutnya yaitu dengan ustad yang dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2019 pada pukul 14.00 WIB - 16.30 WIB di Musholah. Peneliti berharap dapat memperoleh data dengan lengkap tentang manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik di pondok pesantren darul falah besongo Semarang yang meliputi manajemen kurikulum literasi dan implikasi manajemen kurikulum literasi.

3) Wawancara dengan santri

Wawancara yang terakhir adalah dengan santri yang dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2019

di pesantren. Dengan mewawancarai santri peneliti berharap mengetahui hasil dari adanya penerapan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik di pondok pesantren darul falah besongo Semarang.

b. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi.⁸ Tipe-tipe pengamatan. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas atau terstruktur. Tetapi biasanya pengamatan yang dilakukan pada penelitian pascasarjana tanpa melakukan pengamatan yang terstruktur.⁹

Peneliti menggunakan pengamatan tidak terstruktur adalah fleksibel dan terbuka. Situasi terbuka, pengamatan melihat kejadian secara langsung pada tujuan. Namun, walaupun tidak ada pedoman tujuan pengamatan yang digunakan dalam pengamatan, namun dianggap

⁸ Abdurrohman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

⁹ Consuelo G. Sevilla, dkk. *“Pengantar Metode Penelitian”*. Trj Alam Sya 1993. Jakarta. UI Press

bahwa peneliti telah merencanakan apa yang akan dilihat pada sample khusus, keadaan, tingkah laku atau kejadian. Peneliti mengamati bagaimana proses kegiatan Manajemen Kurikulum literasi yang meliputi manajemen kurikulum literasi dan implikasi manajemen kurikulum literasi yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Dalam obsevasi ini peneliti menggunakan alat bantu yaitu alat tulis dan kamera. Peneliti menggunakan metode ini guna memperoleh data tentang manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2019 sampai tanggal 28 Mei 2019.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.¹⁰ Untuk memperoleh data yang akurat peneliti ingin memanfaatkan dokumen, dokumen tersebut antara lain:

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 231.

Majalah Darul Falah, data Kesekretariatan, jadwal kegiatan harian, bulanan, tengah tahun, dan tahunan.

Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang struktur Pondok Pesantren Darul Falah, Struktur Organisasi santri, data kurikulum kegiatan dan data lain yang menunjang untuk penelitian ini. Metode dokumentasi ini, peneliti lakukan pada tanggal 12 Mei 2019 sampai dengan tanggal 28 Mei 2019 di ruang tamu pengasuh pondok pesantren, musholah, dan ruang kelas.

F. Uji Keabsahan Data

Langkah selanjutnya adalah mengecek keabsahan data. Uji keabsahan penelitian kualitatif sangat bermacam-macam antara lain: 1) melalui perpanjangan pengamatan, 2) peningkatan ketekunan, 3) triangulasi, 4) diskusi dengan teman sejawat, 5) analisis kasus negative dan 6) *member check*.

Pada penelitian ini hanya akan menggunakan beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data antara lain adalah:

a. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya sumber dan teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Dengan demikian maka data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.¹¹

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,...* hlm. 373

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.¹²

Sesuai dengan tujuan peneliti yang akan di capai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan kata lain dalam teknik analisis ini, penulis akan menggambarkan dan menyelidiki semua hal yang terkait dengan fokus penelitian yang berupa Manajemen Kurikulum Literasi dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besong Semarang.

Analisis yang dipakai oleh penulis adalah model yang dikembangkan Miles dan Huberman . adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 335

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan khususnya yang berkaitan dengan Manajemen Kurikulum Literasi dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besong Semarang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Sebuah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori ataupun dengan teks yang bersifat naratif.

Penulis menyajikan data yang telah direduksikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, ataupun teks naratif tersebut yang berkaitan dengan Manajemen Kurikulum Literasi dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besong Semarang

c. *Conclusion Drawing and Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila kesimpulan yang dikumpulkan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten

saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

Tahap selanjutnya, penulis menarik kesimpulan dan verifikasi setelah menelaah seluruh data, mereduksi data dan penyajian data kemudian kesimpulan tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari peneliti telah dilaksanakan.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm.345

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Pada sub bab ini akan diuraikan sejarah singkat, kondisi, dan misi visi berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

Pesantren Darul Falah Besongo berdiri sejak tahun 2008. Secara fisik pesantren ini bermula dari pengadaan rumah kos yang menampung mahasiswa yang bertempat tinggal. Rumah kos ini cukup sederhana dengan fasilitas perumahan yang apa adanya, yang tidak menggambarkan sarana pendidikan. Pada perkembangan berikutnya, mulai dilakukan penataan fisik yang mendukung penyelenggaraan pendidikan model pesantren.

Dari tahun ketahun perkembangan melaju dengan cepat, baik dari jumlah santri, fisik bangunan dan kegiatan santri secara lambat laun semakin bertambah dan semakin padat. Bangunan pesantren ini pada tahun 2008 hanya bangunan yang berubah rumah 1 lantai dengan jumlah 5 kamar. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2009 bangunan direnovasi menjadi 2 lantai berisi 8 kamar, 1 ruang halaqoh dan 1 aula. Akan tetapi seiring

bertambahnya santri, bangunan direnovasi lagi menjadi 3 lantai yang berisi 13 kamar, dan 1 ruang aula yang begitu luas untuk pusat kegiatan santri.

Kini pondok pesantren Darul Falah Besongo mampu merubah “*image*” kos putri yang menjadi pondok pesantren yang konsen akan akhlakul karimah kecakapam hidup dan wawasan keagamaan. Darul Falah Besongo diletakan pada nama pondok sebagai *tafa’ul* dari pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Karena pada sejatinya, ponpes Darul Falah adalah milik Romo KH. Ahmad Basyir Jekulo Kudus (Pengasuh ponpes Darul Falah Jekulo Kudus). Sedangkan ponpes Darul Falah Besongo Semarang diasuh oleh putra menantu beliau, yaitu Prof. Dr. KH Imam Taufiq, M.Ag suami dari ibu Hj. Arikhah, MA.g yang bertempat tinggal di perumahan Bank Niaga Blok 13 sekaligus sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.¹

2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

Pondok Pesantren Darul Falah Besongo terletak di perumahan Bank Niaga Rt 02 Rw 14 kelurahan Tambakaji, Ngaliyan Semarang. Pondok yang berdiri

¹ <http://www.laduni.id/post/read/50097/pesantren-darul-falah-besongo-semarang> di akses 30 Juni 2019

sejak tahun 2008 ini terletak berada di tengah perubahan. Berbeda dengan pondok lain yang berada dalam satu kompleks. Pondok darul falah besongo tersebar dalam 7 asrama, yakni asrama B9 yang merupakan asrama pertama dan merupakan asal usul nama nama “be-songo”, kemudian asrama A7, asrama B5 dan asrama C9. Yang kemudian ditambah dua asrama putra, yakni B17 dan B6. Jumlah keseluruhan santri 354, santri putra berjumlah 64 santri sedangkan jumlah santri putri berjumlah 290 santri. Selain itu, B13 yang merupakan kediaman dari Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag yang merupakan pengasuh pondok pesantren darul falah besongo semarang.

Selain mengkaji kitab kuning, santri besongo juga dibekali *hard skill*, *soft skill* dan *life skill*. Kombinasi antara kajian kitab kuning, serta ilmu-ilmu kekinian kebahasaan, resolusi, konflik, desain grafis dan pengetahuan tentang dunia digital ditambah dengan ketrampilan memasak, menjahit, sablon dan lain sebagainya diajarkan, dengan harapan kelak santri dapat berkhidmah lebih banyak di masyarakat.²

² <https://be-songo.or.id/2019/02/17/wajah-pesantren-di-dunia-digital-studi-analisis-media-online-pondok-pesantren-darul-falah-be-songo/> di akses 30 Juni 2019

Berikut kegiatan rutin di pondok pesantren darul falah besongo semarang.

No	Nama Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Jama'ah	Maghrib, Isya, Subuh	Ma'had masing2/jadwal
2.	Tadarus Al-Qur'an	Ba'da Maghrib	Ma'had masing2
3.	Dzibaan	Ahad malam Senin	Ma'had masing2/jadwal
4.	Halaqoh/Khitobah	Selasa malam Rabu	Ma'had masing2/jadwal
5.	Yasinan dan Tahlilan	Kamis malam Jum'at	Ma'had masing2/jadwal
6.	Membaca Asma'ul Husna	Kamis malam Jum'at	Ma'had masing2
7.	Tahajudan	Malam Jum'at	Ma'had masing2
8.	Istighotsah	Malam Jum'at Kliwon	Ma'had masing2
9.	Ngaji Tafsir Maudhui	Sabtu Ba'da Subuh	Musholah
10.	Roan Asrama	Sabtu jam 06.00	Ma'had masing2
11.	Pelatihan Rebana	Ahad Pagi	Madin
12.	Senam	Ahad Pagi	Lapangan
13.	Nariyahan	Akhir Bulan Qomari'ah	Ndalem
14.	Roan Kubro	Awal Bulan Miladiyah	Lingkungan sekitar
15.	Khotmil Qur'an	1 Semester Sekali	Asrama B-9
16.	Bedah Buku	1 Tahun Sekali	Asrama B-9
17.	Akhirussanah	1 Tahun Sekali	Semua Asrama
18.	Ziaroh	1 Tahun Sekali	Semua Asrama
19.	Kegiatan Ramadhan	1 Tahun Sekali	Semua Asrama
20.	Stadium General	1 Semester Sekali	Semua Asrama
21.	Bakti Sosial	1 Tahun Sekali	Kondisional
22.	Pelatihan Masak	1 Minggu Sekali	Asrama B-5
23.	Pelatihan Ketrampilan	1 Minggu Sekali	Asrama A-7

	Menjahit		
24.	Pelatihan Ketrampilan Menyablon	1 Minggu Sekali	Asrama B-6
25.	Pelatihan Ketrampilan Kimia Rumah Tangga	1 Minggu Sekali	Madin

3. Data Ustad/Ustadzah Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Guru menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran, dalam hal tersebut, kompetensi guru menjadi penting untuk diketahui sebagai bahan tindak lanjut.

Berikut data guru yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang:

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag	Pengasuh PP Darul Falah Besongo
2.	Dr. Hj. Arikhah, M.Ag	Pengasuh PP Darul Falah Besongo
3.	Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag	Ustad
4.	Dr. H. Tri Wahyu Hidayati, M.Ag	Ustadhah
5.	Drs. Ali Munir Basyir, M.Hum	Ustad
6.	Miftahul Ulum, S.Pd	Ustad
7.	Dr. H. Tajuddin Arafat, M.Si	Ustad
8.	Dr. H. Muh Arif Royani, Lc, M.S.I	Ustad
9.	Ahmad Hakim, M.Ag, A.H	Ustad
10.	Mohammad Shobirin Sahal, M.Ag	Ustad
11.	Kasan Bisri, M.A	Ustad
12.	Ahmad Syariful Anam, M.S.I	Ustad Bahasa Arab
13.	Hasan Asy'ari, S.Pd	Ustad Tilawah
14.	Misbah Khoiruddin Zuhri, S.Th,I,M.A	Ustad

15.	H.Luthfi Rahman, M.S.I, M.Ag	Ustad
16.	Muhammad Akmaluddin, S.Th.I, M.S.I	Ustad Bahasa Arab
17.	Cepruddin, S.H.I, M.H	Ustad
18.	Dra. Hj. Anri Sustriani	Ustad Ketrampilan Menjahit
19.	Hj. Malikhatul Hidayah, ST, M.Pd	Ustad Ketrampilan Kimia
20.	Hj. Dewi Umniyah, BA	Ustadhah
21.	Hj. Soegiy Roosmarin	Ustadhah
22.	H. Umar Said Burhanuddin	Ustad
24.	Elysa Najachah	Ustadzah Bahasa Inggris
25.	Danu Angga Vebrianto	Ustad Bahasa Inggris
26.	Masrokhatus	Ustad Bahasa Inggris
27.	Rofiatu Sholikhah, S.Psi.I	Ustad ketrampilan
28.	Faruq Abdul Baqi	Ustad
29.	M. Yusuf Al-Faruq	Ustad
30.	Mukhammad Zulfa S.Hh.I	Ustad Jurnalistik
31.	Gigih Firmansyah	Ustad Jurnalistik
32.	Nanang Qosyim	Ustad Jurnalistik
33.	Evy Ernawati	Ustadhah Hafidh Qu'an
34.	Kharis Lusdiyanto, M.S.I	Ustad
35.	Naili Illiyun	Ustadhah
36.	Mutma'inah	Ustadha
37.	Ilmi Alfia Aryani, S.Pd	Ustadhah
38.	Baqiyatus Sholihah, S.Th.I, M.Si	Ustadhah hafidh Qu'an

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang dalam visinya “Berakhlak Mulia dengan Kompetensi Keagamaan dan Kecakapan Hidup Handal”, dan memiliki misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan mengutamakan pengalaman untuk mewujudkan lulusan yang memiliki keteguhan spiritualitas dan keluhuran akhlak.
2. Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif melalui diskusi, debat Ilmiah dan pemecahan kasus
3. Mengembangkan kegiatan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup agar mampu menghadapi tantangan zaman.³

B. Deskripsi Data

Pengelolaan disetiap lembaga tentunya memiliki perbedaan antara lembaga satu dengan lembaga lain. Begitu juga dengan lembaga di pondok pesantren darul falah besongo

³ Dokumentasi visi, misi Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

Semarang yang memiliki manajemen kurikulum literasi, hal ini menjadikan karakteristik dari lembaga tersebut.

1. Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

a. Perencanaan dalam manajemen kurikulum literasi di pondok pesantren darul falah besongo Semarang.

1) Memiliki kemampuan menulis

Di era yang serba digital ini kemampuan tulis-menulis sangatlah penting bagi santri yang sekaligus sebagai mahasiswa. Pengasuh pondok pesantren darul falah besongo Semarang menerapkan kegiatan jurnalistik dengan tujuan agar para santrinya memiliki kemampuan menulis dalam konteks yang bisa dinikmati public secara gampang dan menghasilkan santri yang berakhlaqul karimah, berwawasan yang mumpuni. Serta tanggap terhadap perkembangan zaman.

“Tujuan PP. Darul Falah Besongo Semarang adalah meghasilkan santri yang berakhlaqul karimah, berwawasan yang mumpuni, itu menjadi tujuan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Kegiatan apapun di pondok tidak boleh melenceng dari visi pondok. Dalam konteks jurnalistik walaupun kegiatan jurnalistik bukan kegiatan prioritas pondok

namun kegiatan jurnalistik menjadi konsen perhatian pengasuh kepada santrinya”⁴

Seorang santri juga harus mampu menguasai kepenulisan sebagai *soft skill* tambahan untuk mengartikulasi pemahaman keaswajaan, agar lebih mudah dipahami masyarakat khususnya dalam bidang kepenulisan, memudahkan santri menuangkan gagasan, ide dan pemikiran yang selama ini didapatkan.⁵

Di pondok pesantren darul falah besongo Semarang dalam penyusunan program jurnalistik atau tulis menulis menggunakan SAP (Satuan Acara Pengajian) yang mana bertujuan untuk mengarahkan langkah-langkah pengajian atau pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pondok pesantren darul falah besongo Semarang.⁶

⁴ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Pada hari 17 Mei 2019 pukul 16.30 WIB di ruang tamu kediaman pengasuh ponpes Dafa.

⁵ Hasil Wawancara dengan Ust Mukhammad Zulfa. Selaku guru Jurnalistik, pada tanggal 12 Mei 2019 pukul 14.00 WIB di Aula pesantren Dafa Besongo Semarang.

⁶ Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran kegiatan jurnalistik

2) Menentukan program kurikulum literasi

selanjutnya, pengasuh menentukan program kegiatan yang akan dilakukan oleh ustad pelaksana. Pengumpulan data yang ada, bahwa pondok pesantren darul falah besongo Semarang mempunyai program sebagai berikut, yang pertama program literasi, kedua penulisan jurnalistik atau artikel, ketiga penulisan skripsi, dan keempat penulisan majalah al-qolam.

Dimana Proses kegiatan tersebut dibagi menjadi empat kelas yang diampu oleh para ustad sesuai dengan tingkatan yang dilaksanakan seminggu sekali setiap malam jum'at jam 19.00 sampai pukul 20.30 WIB di Asrama masing-masing. Setiap pertemuan santri diberi tugas yang kemudian didiskusikan bersama, apa yang kurang dari tugas tersebut.⁷

3) Menentukan sistem pembelajaran jurnalistik

Metode yang digunakan ketika pembelajaran jurnalistik adalah ceramah sebagai awal materi, dilanjutkan dengan diskusi materi yang telah disampaikan, yang terakhir pemberian tugas individu, dan pendampingan penulisan saat diskusi berlangsung.

⁷ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Pada hari 17 Mei 2019 pukul 16.30 WIB di ruang tamu kediaman pengasuh ponpes Dafa.

4) Menentukan strategi pembelajaran

Selanjutnya, pengasuh sebagai koordinator dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh para ustad melakukan strategi pembelajaran kurikulum literasi untuk mempermudah dalam memberikan pengajaran. Strategi tersebut antara lain yaitu: a) penyampaian materi yang akan dibahas, b) ustad menyampaikan penjelasan dan ulasan setelah usai diskusi kelas dengan memberikan penekanan-penekanan atas materi yang perlu dijelaskan lebih lanjut yang terakhir ustad menyampaikan kesimpulan-kesimpulan terhadap pembahasan materi pembelajaran dan memberi tugas.⁸

Strategi pembelajaran yang dilakukan dikelas 2 memberi tugas dan memberikan bahan-bahan referensi atau artikel berbentuk file yang kemudian para santri menulis ulang tentang biografi dari tokoh-tokoh Islam yang belum terkenal dengan tujuan agar masyarakat luas mengetahuinya. Dari tugas tersebut kemudian

⁸ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Pada hari 17 Mei 2019 pukul 16.30 WIB di ruang tamu kediaman pengasuh ponpes Dafa.

didiskusikan kembali apa yang kurang dari penulis tersebut.⁹

Jadi di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang dalam perencanaan manajemen kurikulum literasinya meliputi, Pengasuh merumuskan visi, misi, dan tujuan. Menentukan strategi dalam pembelajaran, menentukan system pembelajaran. Didalam pelaksanaan atau Pelatihan kegiatan jurnalistik dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Dan evaluasi meliputi pengasuh, ustad dan pengurus pondok pesantren.

b. Pengorganisasian manajemen kurikulum literasi

- 1) Sebelum melaksanakan kegiatan tulis-menulis pengasuh melakukan *breafing*.

Dilakukan sebuah *breafing* atau koordinasi oleh pengasuh kepada para ustad, tentang misi, tugas setiap bidang kajian, sasarannya apa kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang strategi pembelajaran, pelaksanaan, dan mengontrol atau memberi nasihat kepada ustad agar tarjet perencanaan bisa berjalan sesuai tujuan. Koordinasi pengasuh kepada para ustad

⁹ Hasil Wawancara dengan Ust Mukhammad Zulfa. Selaku guru Jurnalistik, pada tanggal 12 Mei 2019 pukul 14.00 WIB di Aula pesantren Dafa Besongo Semarang

dilakukan setiap satu semester sekali guna untuk mempersiapkan materi dan lain-lain.

Dalam pelaksanaannya kegiatan jurnalistik terdapat empat kelas dan empat pengajar, untuk kelas 1 diampu oleh ust Gigih Firmansyah, kelas 2 diampu oleh ustad Mukhammad Zulfa, kelas 3 oleh Nanang Qosyim, dan untuk kelas 4 dibagi menjadi tiga guru, yaitu, Elysa Najakhah, Ilmi Alfia Aryani, dan Dina Kamalia karena pembelajarannya tentang pelatihan jurnalistik sehingga guru yang mengampu disesuaikan dengan jurusan atau fakultas masing-masing.¹⁰

2) Urutan bahan materi

Didalam pondok pesantren bahwa kurikulum literasi mempunyai grade atau tingkatan kelas tersendiri. dimana setiap kelas melaksanakan kegiatan tulis-menulis sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. kelas satu tata tulis ilmiah atau opini yang cenderung berbasis ilmiah atau akademis, kelas dua future, penulisan tentang biografi dari tokoh-tokoh yang telah dipikirkan, kelas tiga kajian ilmiah tematik

¹⁰ Hasil observasi data ustad di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

di munculkan, kelas empat focus jurnalistik orientasi pada penulisan skripsi.¹¹

Materi yang digunakan dalam pembelajaran jurnalistik adalah dengan melalui bacaan atau buku-buku yang bisa memberi semangat dan gambaran bagaimana cara tulis-menulis dengan baik dan benar.

- 3) Setiap kelas harus mempunyai ketua kelas untuk mengkoordinasi tugas-tugas yang dikumpulkan melalui email atau melalui grup yang dibuat untuk mempermudah memberikan informasi terkait tugas atau materi yang akan di bahas.¹²

c. Pelaksanaan manajemen kurikulum literasi

- 1) Metode yang digunakan

Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik di ponpes Dafa dibuat satu tahun yaitu dua semester yang memiliki *grade* (tingkatan) tersendiri. Berdasarkan observasi metode yang

¹¹ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Pada hari 17 Mei 2019 pukul 16.30 WIB di ruang tamu kediaman pengasuh ponpes Dafa.

¹² Hasil Wawancara dengan Ust Mukhammad Zulfa. Selaku guru Jurnalistik, pada tanggal 12 Mei 2019 pukul 14.00 WIB di Aula pesantren Dafa Besongo Semarang.

digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tugas individu, dan pendampingan penulisan.¹³

Melalui pengumpulan data yang diperoleh peneliti, bahwa pondok pesantren darul falah besongo Semarang mempunyai SAP (Satuan Acara Pengajian) sebagai suatu bentuk ilmu tambahan atau pelengkapan bagi keilmuan yang lain, bertujuan supaya santri mampu menguasai kepenulisan sebagai *soft skill* tambahan untuk memperkualitas pemahaman keaswajaan, agar lebih mudah dipahami masyarakat khususnya dalam bidang penulisan.

Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran jurnalistik setiap satu minggu sekali pada jam 19.00 – 20.30 setiap malam Jum'at. Total Pertemuan ada 8 kali, 2 atau 3 kali penyampaian materi dan mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- a. Absensi kehadiran santri.
- b. Pendamping menyampaikan tujuan materi yang akan dibahas

¹³ Hasil Observasi dikelas 2 Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

- c. Pendamping memberikan apresiasi materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya, dan mengkaitkannya dengan materi yang akan dibahas.

2. Kegiatan Inti

- a. Pendamping menjelaskan pokok-pokok materi yang dibahas dengan menggunakan alat-alat peraga yang tersedia
- b. Santri menyiapkan diri dalam rangka penyajian tulisan sesuai pembagian tugas
- c. Diskusi kelas dengan materi yang disajikan oleh santri
- d. Pendamping mengamati, mencatat materi pembahasan yang perlu dijelaskan lebih lanjut
- e. Pendamping menyampaikan penjelasan dan ulasan setelah usai diskusi kelas, dengan memberikan penekanan-penekanan atas materi yang perlu dijelaskan lebih lanjut

3. Penutup

- a. Bersama santri, pendamping menyampaikan kesimpulan-kesimpulan atas pembahasan materi pembelajaran
- b. Pendamping memberikan tugas kepada santri untuk membaca referensi/ menyiapkan tulisan yang

terkait dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikut.¹⁴

2) Strategi

Sedangkan strategi dalam pembelajaran dengan menggunakan media ppt dan metode ceramah dan akhir dengan motivasi sebagai dasar utama pengembangan potensi tulis-menulis.

Berdasarkan pelaksanaan kurikulum tersebut, ternyata santri yang awalnya belum mengetahui jati dirinya sebagai penulis namun dengan motivasi dan apresiasi yang diberikan ustad kepada santri tersebut menambah semangat yang akhirnya mempunyai karya tulis indah yang bisa dinikmati oleh masyarakat.¹⁵ Pelatihan jurnalistik juga memberikan efek yang besar terutama bagi mahasiswa yang tugasnya membuat KTI ataupun makalah-makalah dan tugas-tugas lainnya yang berkaitan dengan tulis menulis.¹⁶

¹⁴ Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran kegiatan jurnalistik

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Nur Koles selaku santri darul falah besongo Semarang, pada tanggal 25 Juni 2019, Pukul 08.30 WIB di Mushollah Roudhotul Jannah.

¹⁶ Hasil wawancara dengan M. Aulia Rizal F selaku santri Darul Falah Besongo Semarang dan ketua buletin Al-qolam, pada tanggal 26 Juni 2019, pukul 16.30 WIB di Musholah Roudhotul Jannah.

d. Evaluasi manajemen kurikulum literasi

Dalam evaluasi kegiatan jurnalistik di pondok pesantren darul falah besongo Semarang ini mempunyai tiga evaluasi yaitu:

1) Evaluasi oleh pengasuh

Pengasuh dalam mengawasi pembelajaran jurnalistik tersebut dengan cara mengotrol secara langsung dan memantau kegiatan jurnalistik disetiap kelas. yang dilakukan setiap dua minggu atau satu bulan sekali, dan apabila ustad tersebut masih kurang dalam penyampaian maka pengasuh memberi arahan dan masukan atau saran agar tujuan dari pondok pesantren darul falah besongo Semarang bisa tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

“Nilai dilakukan langsung oleh ustad yang merupakan bagian tanggung jawab ustad yang kemudian nilai tersebut diberikan kepada pengurus. Nilai di pondok pesantren darul falah besongo Semarang bukan masalah penting, tetapi yang paling utama adalah kemampuan, bagaimana santri itu mampu menerapkan atau tidak, karna nilai hanya pemberian akhir saja”.¹⁷

¹⁷ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Pada hari 17 Mei 2019 pukul 16.30 WIB di ruang tamu kediaman pengasuh ponpes Dafa.

2) Evaluasi oleh ustad

Dalam tahap ini ustad melakukan evaluasi atau penilaian langsung apakah kegiatan jurnalistik yang telah dilakukan benar-benar bermanfaat dan membawa hasil atau tidak dengan cara memberi tugas menulis sesuai dengan tema. Kemudian dalam proses penilaian dilihat dari keaktifan santri selama dikelas dan pengumpulan tugas penulisan. Nilai tersebut kemudian diberikan kepada pengurus dan diserahkan kepada pengasuh¹⁸

3) Evaluasi oleh pengurus

Selanjutnya data yang diperoleh oleh peneliti bahwa, pengurus melakukan evaluasi kegiatan jurnalistik dengan cara apabila terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan jurnalistik maka pengurus memberi teguran dan menanyakan alasannya. Kemudian setiap satu semester terdapat ujian akhir dan pengecekan absensi kehadiran. Nilai-nilai dari ustad tersebut diberikan kepada pengurus kemudian diserahkan kepada pengasuh¹⁹

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ust Mukhammad Zulfa. Selaku guru Jurnalistik, pada tanggal 12 Mei 2019 pukul 14.00 WIB di Aula pesantren Dafa Besongo Semarang.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Dinda Niswatul Umah selaku santri sekaligus pengurus pondok pesantren darul falah besongo Semarang, pada tanggal 20 Juni 2019, pukul 13.30 WIB di Aula pondok pesantren.

2. Implikasi Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

Setiap kebijakan yang dikeluarkan selalu memberi efek atau manfaat dari kebijakan adanya manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik di pondok pesantren darul falah besongo Semarang adalah:

a. Mampu berkarya melalui media online

Dari adanya kegiatan jurnalistik tersebut memberi efek bagi santri-santri di pondok pesantren darul falah besongo Semarang. Terutama dari tim redaksi buletin Al-qolam pesantren dafa besongo Semarang yang sudah dimuat dilaman media sosial. tidak hanya dari bulletin Al-qolam yang dimuat di media sosial, santri lainnya pun sudah banyak yang menulis kemudian dimuat di media sosial Seperti: Nuonline, duta Islam, santrimenara.com, web dafa besongo.

Berikut beberapa karya santri yang di muat dilaman media online

No.	Nama	Judul Karya	Media Online
1.	M. Nur Muhayya	Berislam Dengan Santu	Radar Semarang
2.	Kom Info	Kunci Sukses Asalkan Ada Impian Dan Ketrampilan	Duta Islam
3.	Kom Info	Terus Semangat Belajar Sembari Berharap Ridho Allah	NU Online

		Fiqih Perempuan Penting Diketahui Laki-Laki	
		Santri Besongo Abdikan Diri Melalui KKN	
		Dorong Santri Berfikir Dinamis	
		Santri Besongo Belajar Sikapi Hoaks Dalam Media Social	
		Fiqih Munakahat, Bekal Manajemen Hidup Santri	
4.	Nur Koles	Perjuangan Kyai Sholeh Darat dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Nusantara	Rmi.nu.or.id
5.	Alfi Mazida	Strategi Santri Milenial Menuju Era Keemasan Bangsa	Web.Besongo.Or.Id
6.	Muizzatus Sa'adah	Membentuk Santri Berfikir Dinamis Dan Solutif	Web.Besongo.Or.Id
7.	M. Faiq Azmi	Wajah Pesantren Di Dunia Digital (Studi Analisis Media Online Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang)	Web.Besongo.Or.Id

b. Mampu berkarya melalui media cetak

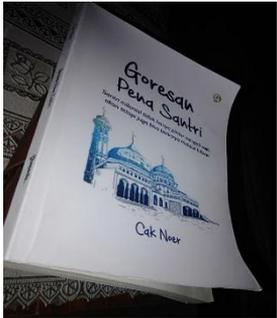
Santri Darul Falah Besongo menyadari bahwa tidak semua masyarakat atau pembaca hanya terfokus pada media online. Oleh karena itu, santri darul falah besongo Semarang juga aktif menulis dimedia cetak Seperti: suara merdeka, dan tribunjateng. Dari konten-konten kegiatan yang ada di pesantren maupun tentang narasi, Dengan demikian, implikasi Santri Darul Falah Besongo mampu lebih dikenal oleh Masyarakat sekaligus merupakan bentuk aktualisasi untuk terjun di masyarakat.

No.	Nama	Judul Karya	Media Cetak
1.	Sirojul Fuad	Abdikan diri melalui pelatihan hidroponik, knn mandiri	www.suaramerdeka.com
2.	Miftahur Rohamah	Fastabiquil khairat di bulan suci	Tribunjateng
		Kurangnya minat baca kitab kuning	Koran bhirawa
3.	Kom info	Pelatihan proposal, asupan santri untuk berorganisasi dan bermasyarakat	www.suaramerdeka.com
		Santri Besongo Abdikan Diri Melalui KKN	
		Seminar kepenulisan persembahkan tujuh kiat menjadi penulis	
		Sikap santri merespon zaman	

c. Memiliki karya buku sendiri

Dengan dibekali kegiatan jurnalistik, dan melalui tugas tulis-menulis, santri yang awalnya ragu dengan tulisanya namun dengan motivasi yang diberikan ustad ketika pembelajaran dikelas membuat santri tersebut mencoba mengirimkan tulisan-tulisannya ke media online dan ternyata di muat dilaman tersebut. Berawal dari kegiatan jurnalistik dan motivasi oleh ustad santri tersebut bisa berkarya melalui tulisannya sehingga memiliki karya buku sendiri yang berjudul

“Goresan Pena Santri” karya cak nuer atau Nur Koles dari santri darul falah besongo Semarang.

	<p>Buku dari santri putra Nur Koles asrama B17 www.guepedia.com</p>
	<p>Buku Dari santri putri Rosyida Rifa'ati Husna asrama B5 Bit.ly/KadodariRossie</p>

C. Analisis Data

Selanjutnya, setelah data di deskripsikan langkah berikutnya dalam sub bab ini yaitu data analisis. Dalam analisis data atau pembahasan, penulis membahas manajemen

kurikulum literasi dan implikasi manajemen kurikulum literasi.

1. Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

Dalam proses pendidikan diperlukan berbagai upaya yang dilakukan guna terwujudnya tujuan dari lembaga tersebut. Di pesantren darul falah besongo Semarang terdapat beberapa komponen penting dan strategi dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu mulai dari perencanaan manajemen kurikulum literasi, didalam perencanaan pesantren darul falah besongo Semarang ini pengasuh menentukan tujuan sebagai landasan utama dan program, metode serta strategi sebagai cara mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Syarifuddin Aminuddin bahwasanya dalam perencanaan ada kegiatan pokok yaitu perumusan tujuan, perumusan isi, strategi pembelajaran, dan merancang strategi penilaian.²⁰

Pengorganisasian yang ada di pondok pesantren darul falah besongo Semarang yaitu pengasuh melakukan *breafing* kepada para ustad tentang misi, tugas setiap

²⁰ Syarifuddin, dan Aminuddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm 20.

bidang kajian, sasarannya kemudian diskusi tentang strategi pembelajaran, pelaksanaan, mengontrol dan menentukan bahan materi, kemudian mengklasifikasikan kelas menjadi empat sesuai dengan *grade* atau tingkatan dengan alokasi waktu satu minggu sekali pada hari kamis malam jum'at pukul 19.00 WIB sampai pukul 20.30 WIB di Asrama masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan teori manajemen pengorganisasian bahwa Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.²¹

Menurut Mars (Rusman, 2002:22) “terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama”.²² Pelaksanaan manajemen kurikulum literasi yang ada di pondok pesantren darul falah besongo Semarang dibuat satu tahun sekali yaitu

²¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 60

²² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 74

dua semester yang memiliki *grade* (tingkatan) tersendiri. Metode dalam pelaksanaannya adalah ceramah, diskusi, tugas individu, dan pendampingan penulisan. Kemudian strategi yang digunakan yaitu media ppt dan metode ceramah dan diakhiri dengan motivasi sebagai dasar utama pengembangan potensi tulis-menulis. Kegiatan jurnalistik ini sangat didukung oleh pengasuh sehingga materi yang digunakan memiliki aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup.

Pembahasan langkah selanjutnya adalah evaluasi manajemen kurikulum literasi di pondok pesantren darul falah besongo Semarang. Dalam mengevaluasi kegiatan tersebut mempunyai tiga evaluasi yang pertama evaluasi oleh pengasuh, yang dilakukan setiap dua minggu atau satu bulan sekali, yang kedua evaluasi oleh ustad yaitu pemberian tugas, kemudian dalam proses penilaian dilihat dari keaktifan santri selama dikelas dan pengumpulan tugas penulisan. Evaluasi yang terakhir adalah evaluasi oleh pengurus adalah pengecekan buku absensi kegiatan jurnalistik, apabila terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan mendapat teguran atau sanksi dan menanyakan alasannya.

Hal ini sesuai dengan teori toiler bahwasannya evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut toiler, yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistic, maupun secara edukatif.²³

2. Implikasi Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti diketahui bahwa sebagian besar santri yang ada di pesantren tersebut telah berhasil menguasai ketrampilan tulis-menulis. Pendidikan ketrampilan jurnalistik sangat bermanfaat bagi kehidupan para santri baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa sebagian besar santri yang ada di pesantren tersebut telah berhasil menguasai ketrampilan tulis-menulis cukup baik. Dengan diadakannya pendidikan ketrampilan jurnalistik telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan santri dalam menghadapi tantangan

²³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 93

zaman termasuk memasuki era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan merupakan implementasi dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

Suatu karya tulisan yang berhasil diterbitkan oleh santri pesantren darul falah besongo Semarang atau dimuat dilaman media sosial merupakan efek dari adanya manajemen kurikulum literasi tersebut. Dari adanya kegiatan jurnalistik akan mendorong tumbuhnya budaya baca dan tulis dikalangan santri atau mahasiswa. Maka dengan adanya kegiatan jurnalistik dikalangan generasi muda, santri, mahasiswa, pelajar maka akan berdampak pada tingkat kecerdasan bangsa.

Seperti dalam bukunya mamduh hanafi, dikatakan bahwa jika manajemen yang ada di Negara tersebut baik, Negara tersebut akan menjadi Negara makmur. Karena itu manajemen yang ada di pesantren darul falah besongo Semarang mampu membawa santrinya untuk bisa berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan karena disebabkan oleh berbagai hal. Banyak kendala yang dialami oleh penulis baik ketika menggali data penelitian maupun ketika mengelolah dan menganalisis data tersebut.

Penulis telah berusaha memaksimalkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Namun, sebagai manusia biasa penulis pasti masih memiliki kekurangan dalam melaksanakan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini Antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada observasi kegiatan jurnalistik di pondok pesantren darul falah besongo Semarang, dikarenakan pada saat observasi merupakan kegiatan terakhir penutupan bulan Ramadhan.
2. Keterbatasan penulis sendiri, keterbatasan dalam hal pengetahuan dan pemahaman juga mempengaruhi proses dan hasil penelitian ini. Namun, saran dan masukan dari dosen pembimbing Dr. Fahrurrozi, M,Ag dan Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag. dapat membantu penulis untuk tetap berusaha melaksanakan penelitian semaksimal mungkin, agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data-data yang penulis temukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang mempunyai empat tahap, yang pertama perencanaan. Didalam perencanaan mempunyai tujuan, program, system, dan strategi yang berkaitan dengan pembelajaran kegiatan jurnalistik. Kedua pengorganisasian yaitu menentukan visi, misi tujuan dan menentukan bahan materi yang berkaitan dengan kurikulum literasi jurnalistik. Ketiga pelaksanaan kegiatan meliputi penentuan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran. Keempat evaluasi. Evaluasi ada tiga yaitu evaluasi oleh pengasuh, evaluasi oleh ustad, dan evaluasi oleh pengurus.
2. Implikasi dari manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik yang ada di pondok pesantren darul falah besongo Semarang telah berhasil santrinya menjadi penulis muda, walaupun tidak semua santri gemar menulis namun, sebagian santri hasil

tulisannya sudah dipublikasikan ke media massa. Pendidikan ketrampilan tulis-menulis sangat bermanfaat bagi kehidupan para santri di masa sekarang maupun di masa depan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka penulis menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Materi yang diajarkan dalam jurnalistik lebih diperluas lagi. Mengingat bahwa materi yang ada di jurnalistik sangat banyak. Sehingga dapat menggali bakat para santri untuk bisa menjadi seorang penulis yang handal.
2. Jangan pernah bosan memberi motivasi kepada para santri untuk menyukai kegiatan tulis-menulis. Karena dengan adanya ketrampilan tersebut maka budaya membaca akan semakin tumbuh.
3. Memberikan sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai guna menunjang kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah robbil'alamin dan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayahnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas skripsinya yang berjudul "Manajemen Kurikulum Literasi Dalam Mengembangkan

Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesnatren Darul Falag Besongo Semarang”. Sholat serta salam kita haturkan kepada baginda Agung nabi Muhammad SAW yang mana kita nantikan syafa’atnya, dan yang selalu menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Tak lupa penulis sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga selesai. Demikian skripsi yang dapat penulis buat, mudah –mudahan skripsi ini dapat memberikan banyak pengetahuan bagi kita semua dan semoga bermanfaat. Penulis mohon kritik dan saran yang membangun demi pengetahuan kedepannya.

Akhinya, penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini bisa memberikan kontribusi bagi penegmabngan keilmuan serta mendatangkan manfaat dan kemaslahatan bagi bangsa, negara dan agama. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Arikunto, Suharsimi, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmani, Jamal Ma’ruf, “*Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan menjaga NKRI*”, Yogyakarta: Aswaja Pressind, 2011
- Azwar, Saifuddin, “*Metode Penelitian*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Basri, Husen Hasan, “*Pengajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren*”, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2011.
- Fathoni, Abdurrohman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Fattah, Nanang, “*Landasan Manajemen Pendidikan*”, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2004
- Fattah, Sitti Husaebah, “*Literasi Informasi Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran*”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsiapn Khizanah Al-Hikmah* (VOL.2, No 2, Juli/2014)
- Hanum, Aliyah Nur’aini, *Falsafah Jurnalisme Islam*, *Journal Of Islamic Studies*, (Vol. 2, No. 2, September/2012
- Hidayat, Rahmat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017

<https://www.compasiana.com/seranisme/5adf388fcdf7db74156537e2/apa-sih-literasi-media>, 11.30, 21/03/2019

- Islaminingsih, Rizki Nur, dkk., Literasi Informasi dan Media bagi Siswa dalam Menunjang Pengerjaan Tugas Sekolah, Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran, (Vol. 1, No. 1, Tahun 2012
- Junaedi, Mahfud, “*Filsafat Pendidikan Islam, Dasar-Dasar memahami hakikat pendidikan dalam perspektif Islam*”, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kurniadin, Didin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Marsh, Colin J., George Willis, *Curriculum Alternative, Approaches, Ongoing Issue*, New Jersey, USA: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007
- Meleong, Lexy J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Muflichana, Nia, “*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Study Kasus di Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu Kendal*” Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016
- Muliawan, Jasa Unggu, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2014
- Mustari, Mohamad, “*Manajemen Pendidikan*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2015

- Nazir, Mohammad, *metodologi penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Teknologi dan Kejuruan”, Bandung: Adytama, 2010
- Rusman, “*Manajemen Kurikulum*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Sa'id, Nur, Izzul Muho, SANTRI Membaca Zaman, Percikan Pemikiran Kaum Pesantren, Kudus: Santri menara kudu, 2016.
- Strauss, Anselm, Juliet Corbin, “*Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Suhandang, Kustadi, “Jurnalistik”, Bandung: Nuansa Cendekia, 2016
- Sumadiria, AS Haris, “Jurnalistik Indonesia, menulis berita dan feature”, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016
- Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D ”, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suyono, “*Pengembangan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah, Hasil-Hasil Penelitian dan Implementasi Di Sekolah*”, Jurnal Ilmu Pendidikan, VOL. 13, No 2, Juni/2016
- Syarifuddin, Aminuddin, *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2017
- Tamburaka, Apriadi, “*Liteasi Media*”, Jakarta: Rajawali Pers ,2013.
- Triwiyanto, Teguh, “*Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

- Tsuroyya, Elfa, “*Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah di MAN 3 Sleman Yogyakarta*”, *Manageria: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL.2, No. 2, November/2017
- Widyaningrum, Lulut, “*Mewujudkan Budaya Literasi di Sekolah Sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Sekolah*”. *Journal.Walisongo.ac.id* VOL .16 No.1 2016.
- Yunus, Syarifudin, *Jurnalistik Terapan*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2010.
- Yurnaldi, “*Kiat Praktis Jurnalistik untuk siswa, mahasiswa dan calon wartawan*”, Jakarta: Angkasa Raya Padang, 1992

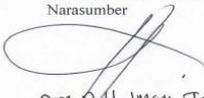
Lampiran 1

Transkrip Wawancara dengan Pengasuh PP Darul Falah Besongo Semarang

**BIODATA NARASUMBER
(INFORMAN)**

Nama : Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.....
Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 30 Desember 1972.....
Alamat : Perum. Bank Niaga, Blok B13 Ngalyan, Semarang
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo
Pendidikan :
1. SD/MI : MI Mambaul Ma'arif, Denanyar, Jombang
2. SMP/MTs : MTs M. Mambaul Ma'arif, Denanyar, Jombang
3. SMA/MA : MA program khusus Jember.....
4. S1 : Jurusan Tafsir Hadis, IAIN Walisongo Semarang
5. S2 : Studi Islam PPs IAIN Walisongo Semarang
6. S3 : Studi Islam /Tatar.....

Semarang, 17 Mei.....2019
Narasumber


Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Prof.K.H Imam Taufiq M,Ag

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

1. Perencanaan

- a. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“untuk membiasakan budaya tulis-menulis diagendakan program jurnalistik praktis yaitu suatu kegiatan yang masuk dalam kurikulum. Harus ada manajemen yang baik untuk hasil yang baik maka di pondok pesantren darul falah besongo mempunyai perencanaan SAP (Satuan Acara Pengajian)”

- b. Apa tujuan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“mengembangkan potensi kepenulisan para santri dalam bidang kepenulisan yang menitikberatkan pada aspek praktik dari pada teori. Diharapkan para santri bisa ikut berpartisipasi pengembangan keilmuan dalam media massa dan pentingnya seorang santri memiliki kemampuan menulis dalam konteks yang bisa dinikmati publik secara gampang”

- c. Apa yang melatar belakangi adanya manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“di zaman yang serba modern dan serba digital, pesantren harus mempunyai strategi-strategi yang bisa memasuki persaingan dunia. Hal ini adalah suatu keharusan, dimana strategi tersebut

bisa meningkatkan potensi para santri dan pengembangan kecakapan hidup sekaligus mampu memecahkan problem-problem kehidupan”

- d. Apa misi dan visi dari manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“satu kemampuan tafakufiddin, kedua mengkaji kitab, ke tiga kemampuan ketrampilan. Namun di ketrampilan jurnalistik sebenarnya masuk fokus pada sub ketiga, karena perencanaanya masuk dalam struktur kurikulum. Sehingga itu masuk dalam konsen perhatian pengasuh kepada santri pentingnya seorang santri memiliki kemampuan kepenulisan”

- e. Apa harapan dan manfaat dengan adanya manajemen kurikulum literasi dalam kegiatan jurnalistik?

“santri mempunyai pengembangan potensi yang baik serta dapat mengaplikasikan keilmuannya yang didapat dari pesantren melalui media massa. Mereka juga bisa mencegah dan meminimalisir isu-isu dari kaum radikalisme melalui tulisan mereka. Jika bidang tulis-menulis ditekuni bisa bernilai ekonomis sehingga para santri ataupun alumni bisa mandiri dengan mengandalkan intelektualitas, keilmuan dan ketrampilan yang didapatkan dari pesantren tanpa harus menggantungkan hidup maupun masa depannya pada

lowongan jenis pekerjaan lain yang semakin hari semakin sempit.”

2. Pelaksanaan

- a. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“Pelaksanaan manajemen kurikulum yang ada di pondok. Meliputi penyampaian materi oleh ustad, bimbingan dalam kegiatan diskusi dan diagendakan tugas pribadi menulis karya ilmiah”

- b. Apa saja materi dalam manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“materi yang digunakan sesuai dengan kelasnya masing-masing sesuai dengan *grade* (tingkatan). Terdapat empat kelas dalam pembelajaran jurnalistik, kelas satu tata tulis ilmiah atau opini yang cenderung berbasis ilmiah atau akademis, kelas dua future, kelas tiga kajian ilmiah tematik di munculkan, kelas empat focus jurnalistik orientasi pada penulisan skripsi.

- c. Bagaimana metode pembelajaran manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik ?

“metode yang digunakan adalah metode ceramah, penyampaian secara sejalas agar bisa dipahami. Selalu diadakan diskusi kelompok, tugas individual, dan mentor juga harus mendampingi ketika kegiatan jurnalis berlangsung”

- d. Bagaimana strategi manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“strategi dalam pembelajaran dengan menggunakan media ppt dan metode ceramah dan dikahiri dengan motivasi sebagai dasar utama pengembangan potensi tulis-menulis”

3. Pengorganisasian

- a. Bagaimana ruang lingkup manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“dilakukan brifing oleh pengasuh kepada ustad/ ustadzah, kedua diskusi tentang strategi pembelajaran, ke tiga pelaksanaan, dan mengontrol atau memberi nasihat kepada ustad agar tarjet perencanaan bisa berjalan sesuai tujuan”

- b. Bagaimana kontinuitas manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“jurnalistik dan kajian ilmu agama memang berbeda tetapi dizaman yang semakin canggih jika pesantren tidak melakukan perubahan atau tidak mengikuti zaman, pesantren tersebut atau ilmu-ilmu kepesantrenan akan hilang sehingga aliran-aliran yang bercorak radikalisme bisa menguasainya”

- c. Bagaimana keseimbangan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik dengan materi yang lain?

“kegiatan jurnalistik tersebut sangat membantu santri dalam pengembangan kecakapan hidup sekaligus mampu memecahkan problem-problem kehidupan ”

- d. Bagaimana integrasi atau keterpaduan dalam manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik dalam menjawab tantangan hidupnya ?

“**pasti** karena masuk pada bagian visi pondok dan jurnalistik masuk pada focus sub ketiga kurikulum pondok maka kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konsen pondok, pengasuhnya untuk memberi kontribusi kepada masyarakat, guna menyemenperdamaian, isu-isu rohmatullil ‘alamin, membuat masyarakat dan Negara nyaman tidak ada konflik, tidak ada kekerasan, baik lisan structural maupun kultural, maka jurnalistik disini itu muali dari pembelajaran samapi ke konten atau tugas-tugas itu diarahkan bagaimana pondok islam di maknai sebagai ajang forum keilmuan yg secara kontekstual bisa dinikmati dan berkontribusi kepada masyarakat”

4. Evaluasi

- a. Bagaimana proses penilaian manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“saya setiap dua minggu sekali atau satu bulan sekali mengontrol secara langsung kegiatan jurnalistik, mengawasi dan memberi arahan kepada ustad, memberi motivasi”

- b. Bagaimana penilaian manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“Nilai dilakukan langsung oleh ustad yang merupakan bagian tanggung jawab ustad yang kemudian nilai tersebut diberikan kepada pengurus. Nilai di pondok pesantren darul falah besongo Semarang bukan masalah penting, tetapi yang paling utama adalah kemampuan, bagaimana santri itu mampu menerapkan atau tidak, karna nilai hanya pemberian akhir saja”

- c. Apa saja kendala yang dihadapi dalam manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“santrikurang minat dalam hal membaca”

5. Implikasi

- a. Adakah akibat dari kebijakan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“satu, Dapat membimbing dan mencetak kader-kader Islam yang bisa menjujung tinggi dan mengembangkan keilmuannya, kedua agar santri benar-benar bisa manfaati ilmunya tidak ngawang-ngawang atau santri itu tidak sekedar mempunyai ilmu tinggi namun tidak bisa memberi kontribusi kepada masyarakat dengan adanya jurnalistik ilmu mereka bisa mentransferkan ilmu-ilmu mereka dapat.

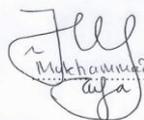
Lampiran 1

Transkrip Wawancara Dengan Ustad

BIODATA NARASUMBER
(INFORMAN)

Nama : Muhammad Zulfa
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 28 Februari 1990
Alamat : Jalmulya Rt/gw. 02/02 Werdanakeso, pati
Jabatan : Ustad
Pendidikan :
1. SD/MI : SD N Pagerharjo
2. SMP/MTs : MIS Roudhotul Umm
3. SMA/MA : MA Roudhotul Umm
4. S1 : Uin Walisong Semarang
5. S2 :
6. S3 :

Semarang, 12 Mei 2019
Narasumber


Muhammad Zulfa

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Mukhamad Zulfa

Jabatan : Guru Jurnalistik

1. Perencanaan

- a. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“Saya bersama pengasuh menyusun SAP (Satuan Acara Pengajian) sebagai suatu bentuk ilmu tambahan atau pelengkapan bagi keilmuan yang lain, bertujuan supaya santri mampu menguasai kepenulisan sebagai soft skill tambahan untuk memperkualitas pemahaman keaswajaan, agar lebih mudah dipahami masyarakat khususnya dalam bidang penulisan. Dan memudahkan santri menuangkan gagasan, ide dan pemikiran yang selama ini didapatkan. Sehingga santri mampu menyampaikan gagasan dengan baik”

- b. Apa tujuan dari adanya kegiatan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“untuk tujuan kegiatan bidang pembelajaran antara lain:

- 1) Santri secara kognitif dapat memahami dan menjelaskan kembali bahasan-bahasan pokok yang ada dalam bidang Kepenulisan artikel populer.
- 2) Santri secara afektif memiliki respon, apresiasi dan karakterisasi (penghayatan) terhadap nilai-nilai yang ada

dalam bidang studi tersebut, sehingga bermakna bagi kepribadian, pemikiran dan tingkah lakunya.

- 3) Santri secara psikomotorik dapat menerapkan nilai-nilai yang ada dalam apa yang menjadi tulisannya tersebut yang berkaitan dengan aktivitas kesehariannya
- c. Bagaimana sistem yang digunakan dalam manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?

“pertemuan pertama biasanya saya membahas tentang SAP (Satuan Acara Pengajian) untuk mengetahui bagaimana nantinya kita akan belajar tentang tulis menulis. Pertemuan berikutnya langsung masuk materi dan diskusi bersama dan biasanya diakhir pertemuan saya memberikan tugas”
- d. Bagaimana strategi pembelajaran didalam kegiatan jurnalistik?

“saya memberikan referensi bahan-bahan bacaan atau artikel dalam bentuk file yang kemudian mereka tulis ulang apa yang mereka tangkap dari buku bacaan tersebut. Biasanya saya memberikan biografi tokoh-tokoh ilmuwan yang belum terkenal untuk ditulis kembali agar masyarakat luas mengetahuinya. Saya juga menyuruh untuk membuat grup kelas untuk sharing tulisan sebelum kelas masuk”
- e. Apa harapan dengan adanya kegiatan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik ?

“Santri dapat menulis dengan baik”

2. Pelaksanaan

- a. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik ?

“ Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran jurnalistik ada 8 kali pertemuan, 2 atau 3 kali penyampaian materi dan mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- a. Absensi kehadiran santri
- b. Pendamping menyampaikan tujuan materi yang akan dibahas
- c. Pendamping memberikan apresiasi materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya, dan mengkaitkannya dengan materi yang akan dibahas

2. Kegiatan Inti

- a. Pendamping menjelaskan pokok-pokok materi yang dibahas dengan menggunakan alat-alat peraga yang tersedia
- b. Santri menyiapkan diri dalam rangka penyajian tulisan sesuai pembagian tugas
- c. Diskusi kelas dengan materi yang disajikan oleh santri
- d. Pendamping mengamati, mencatat materi pembahasan yang perlu dijelaskan lebih lanjut

- e. Pendamping menyampaikan penjelasan dan ulasan setelah usai diskusi kelas, dengan memberikan penekanan-penekanan atas materi yang perlu dijelaskan lebih lanjut

3. Penutup

- a. Bersama santri, pendamping menyampaikan kesimpulan-kesimpulan atas pembahasan materi pembelajaran
 - b. Pendamping memberikan tugas kepada santri untuk membaca referensi/ menyiapkan tulisan yang terkait dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikut.”
- b. Apa saja materi yang di gunakan dalam manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik ?

“materi yang digunakan dalam pembelajaran jurnalistik adalah dengan melalui bacaan atau buku-buku yang bisa memberi semangat dan gambaran bagaimana cara tulis-menulis dengan baik dan benar. Kemudian urutan bahan materinya itu sesuai dengan kelas jurnalis, kebutuhan saya diberi wewenang untuk mengajar kelas 2, materi yang dipelajari dikelas dua itu tentang penulisan artikel biografi, terus future.”

- c. Bagaimana metode pembelajaran manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik ?
“metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tugas individual, dan pendampingan penulisan”
- d. Bagaimana strategi yang digunakan untuk pembelajaran manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik ?
“strategi dalam pembelajaran dengan menggunakan media ppt yang diikuti dengan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan penulisan”

3. Evaluasi

- a. Bagaimana proses penilaian manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik?
“Proses penilaian dilihat dari keaktifan santri selama dikelas dan pengumpulan tugas penulisan”
- b. Apa kegiatan evaluasi manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik ?
“Memberi tugas menulis sesuai dengan tema”
- c. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kegiatan manajemen kurikulum literasi ?
“malas”

4. Implikasi

- a. Apa implikasi dari manajemen kurikulum literasi dalam mengembangkan kemampuan jurnalistik tersebut?

“kebetulan saya masuk ketim bulletin al-qolam ”

Lampiran 1

Transkrip Wawancara Dengan Santri

BIODATA NARASUMBER
(INFORMAN)

Nama : Dinda Niswatul Umah
Tempat Tanggal Lahir : Demak 16 Juni 1999
Alamat : Ds. Mlaten kec. Mijen Kab. Demak - JATENG
Jabatan : Santri
Pendidikan :
1. SD/MI : SD. N J TOBELO
2. SMP/MTs : MTs Al-Mahruqiyah Lirboyo - Kediri - JATIM
3. SMA/MA : MA Al-Mahruqiyah Lirboyo - Kediri - JATIM
4. S1 : SMT II VIN WALISONO - SEMARANG - JATENG
5. S2 :
6. S3 :

Semarang 18 Mei 2019
Narasumber


- dinda N. U

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Dinda Niswatul Umah

Jabatan : Santri

1. Perencanaan manajemen kurikulum literasi

- a. Apakah anda senang dan menikmati dengan adanya kegiatan jurnalistik di pesantren?

“saya pribadi menikmati walaupun kadang malas. Saya lebih suka penulisan yang populer. Karna di jurnalistik ada dua kategori umum, yang pertam kepunulisan ilmiah dan populer, seperti artikel, puisi pokoknya yang lebih luas dalam berkatakata ”

- b. Bagaimana kegiatan jurnalistik yang anda ikuti?

“kegiatan jurnalistik yang ada di pondok pesantren meliputi adanya materi dari ustad, kemudia membuat kelompok, setiap anggota terdiri dari lima anggota yang nantinya mempresentasikan hasil seputar kepenulisan. Mulai dari bikin jurnal, artikel ilmiah.”

- c. Apakah mentor yang mengajar sudah berkompeten?

“sudah jelas mba, karna beliau tidak hanya mengajar menyampaikan materi saja tetapi beliau selalu memberi motivasi dan pengalaman yang sudah berkecipung di dunia jurnalistik ”

2. Pelaksanaan manajemen kurikulum literasi
 - a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan jurnalistik ?

“pelaksanaannya banyak sekali diajarkan mengenai cara tidak mudah termakan pengaruh hoax, dan cara membuat artikel dengan benar tanpa ada hoax yang belum benar kejadiannya ”
 - b. Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran kegiatan jurnalistik?

“metodenya itu ustad menyampaikan materi kemudian diskusi bersama kelompok dan biasanya dipenghujung kegiatan jurnalistik selalu ada tugas akhir atau tugas pribadi”
 - c. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh ustad dalam pengajarannya?

“beliau menggunakan ppt sebagai media penyampaian materi, kemudian pemapara materi dan tugas sebagai bentuk pemahaman santri”
 - d. Adakah hambatan ketika belajar kegiatan jurnalistik?

“kalaui saya terkadang malas. kemudian ruang kelas yang sempit membuat tidak kondusif dalam belajar”
3. Evaluasi atau penilaian kegiatan jurnalistik?
 - a. Apa kegiatan evaluasi kegiatan jurnalistik ?

“penilaian yang dilakukan oleh ustad itu membuat artikel yang ditulis langsung dikelas”

b. Adakah manfaat yang dirasakan setelah belajara kegiatan jurnalistik?

“banyak sekali ya mba, karna jurnalistik itu sebuah wadah dimana seluruh santri ,dari pribadi saya sendiri bisa menggali potensisi diri, kemampuan diri sehingga bisa meningkatkan kredibilitas dan meningkatkan kualitas diri saya”

c. Seberapa penting kegiatan jurnalistik bagi santri pada era melenial?

“yaa yang seperti saya katakana tadi yang saya bilang, bahwa jurnalistik itu penting, sebuah wadah untuk meningkatkan potensi diri sehingga medukung bidang-bidang yang belum bisa menjadi bisa yang sudah bisa menjadi cinta dan yang terakhir tidak terpengaruh oleh berita hoax”

Lampiran 2

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-5002/Un.10.3/J.3/PP.00.9/10/2018 Semarang, 10 Desember 2018

Lampiran : -

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth

1. **Dr. Fahrurrozi, M.ag.**
2. **Dr. H. Saiffudin Zuhri, M.Ag.**

Di Semarang

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Alifatul Arifah

NIM : 1503036110

Judul : **Manajemen Kurikulum Literasi Dalam mengembangkan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang**

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Dr. Fahrurrozi, M.ag.
2. Pembimbing II : Dr. H. Saiffudin Zuhri, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Ketua Jurusan MPI



70816 200501 1 033

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

SURAT TELAH PENELITIAN



**PONDOK PESANTREN DARUL FALAH *Be-Songo*
SEMARANG**

Perum. Bank Niaga B.13 Telp./Fax. 024-7615246 Ngaliyan Semarang
Website: www.be-songo.or.id Email: be.songo@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 27/A/DAFA-BS/VII/19

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq, M.Ag
Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang
Alamat : Perumahan Bank Niaga Blok B 13 Ngaliyan Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Afifatul Arifah
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 29 September 1996
NIM : 1503036110
Fakultas / Jurusan : FITK / Manajemen Pendidikan Islam

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Be-songo Semarang
sehubungan dengan Skripsi yang berjudul "**Manajemen Kurikulum Literasi Dalam
Mengembangkan Kemampuan Jurnalistik Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo
Semarang**" terhitung sejak 12 Mei s/d 28 Mei 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Mei 2019



Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M.Ag

SURAT BEBAS KULIAH



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-4609 /Un.10.3/D.1/TL.00./07/2019

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Afifatul Arifah
Tempat, tgl lahir : Pekalongan, 29 September 1996
NIM : 1503036110
Program/Semester/Tahun : S1/VIII/2019
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Ds. Kalijambe, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan

Bahwa yang bersangkutan : telah menyelesaikan semua mata kuliah Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan : persyaratan munaqosyah

Demikian harap maklum bagi yang berkepentingan.

Semarang, 23 Juli 2019

An Dekan

Kepala Bagian Tata Usaha



MAD FAUZIN

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang



Wawancara dengan Pengasuh Pondok Darul Falah Besongo Semarang



Kegiatan jurnalistik santri kelas 3



Kegiatan jurnalistik santri kelas 1



Wawancara dengan ustadz



Wawancara dengan santri atau pengurus

Hikmah Ramadan

Ber-Islam dengan Santun

NABI Muhammad SAW selalu mengajarkan dan memberi teladan kepada umatnya agar bersikap lebih santun dalam menyampaikan seruan kebenaran atau berdakwah. Beliau juga mengajarkan sikap kesantunan dalam keseharian, seperti di rumah tangga. Nabi Muhammad SAW mencontohkan di saat berkunjung ke keluarga, beliau mengucapkan salam, wajahnya berseri, dan senantiasa tersenyum. Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah bersikap kepada istri-istri beliau, apalagi sampai dengan memukul.

► Baca *Ber-Islam...* hal 7

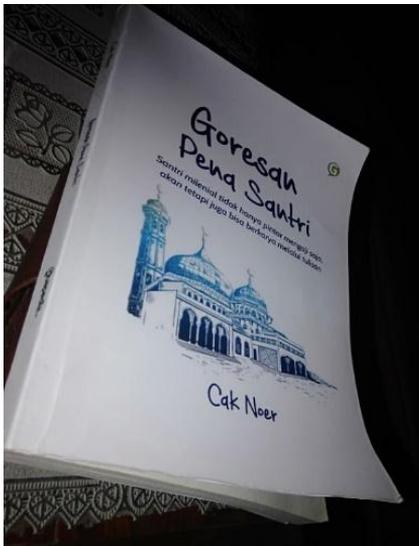


O l e h
Muhammad Nur Mukhaya

WALONGO MEDIATION CENTER
SALAH SATU PUSAT MEDIASI TERKUALIFIKASI

LAYANAN MEDIASI & TRAINING RESOLUSI KONFLIK dan PERDAMAIAAN

www.mediasiwalongo.com
+62-24-7622090
www.dewalongo.ac.id
mediasi_walongsongyashoo.co.id



BIODATA DIRI

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Afifatul Arifah
2. Tempat & Tgl Lahir : Pekalongan, 29 September 1996
3. Alamat Rumah : Ds. Kalijambe RT 01 RW 13, Kec
Sragi, Kab Pekalongan.
4. HP : 083-838-148-469
5. E-mail : kholilarifah022@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Muslimat Nu Kalijambe, Sragi, Pekalongan
2. SD N 02 Kalijambe, Sragi, Pekalongan
3. MTs Salafiyah Simbang Kulon Pekalongan
4. MA Salafiyah simbang Kulong Pekalongan
5. S1 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo
Semarang

Semarang, 25 Juli 2019

Afifatul Arifah

NIM: 1503036110